

MODUL

PENGANTAR JURNALISTIK



Dosen : Ema Kusuma, M.I.Kom

UNIVERSITAS TAMA JAGAKARSA

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Jurnalistik adalah suatu pekerjaan yang mengemban tanggung jawab dan mensyaratkan adanya kebebasan. Karena, tanpa adanya kebebasan seorang wartawan sulit untuk melakukan pekerjaannya. Akan tetapi, kebebasan tanpa disertai tanggung jawab mudah menjerumuskan wartawan kedalam praktek jurnalistik yang kotor, merendahkan harkat dan martabat wartawan tersebut. Karena itulah baik di negara-negara maju maupun negara berkembang persyaratan untuk menjadi wartawan dirasa sangat berat sekali. Wartawan harus benar-benar bisa menjaga perilaku dalam kegiatan jurnalistiknya sesuai dengan aturan yang ada, yaitu sesuai dengan kode etik jurnalistik.

Wartawan adalah sebuah profesi, Dengan kata lain, wartawan adalah seorang profesional. Dalam menjalankan profesinya, seorang wartawan harus dengan sadar menjalankan tugas, hak, kewajiban dan fungsinya yakni mengemukakan apa yang sebenarnya terjadi. Bukan hanya itu, seorang wartawan harus turun ke lapangan untuk meliput suatu peristiwa yang bisa terjadi kapan saja. Bahkan, wartawan kadangkala harus bekerja menghadapi bahaya untuk mendapatkan berita terbaru dan original. Selain itu wartawan harus mematuhi kode etik jurnalistik, misalnya wartawan tidak menyebarkan berita yang bersifat dusta, fitnah, sadis dan cabul serta tidak menyebutkan identitas korban kejahatan susila. wartawan menghargai dan menghormati hak masyarakat untuk mendapatkan informasi yang benar, wartawan tidak dibenarkan menjiplak, wartawan tidak diperkenankan menerima sogokan, dsb.

Dalam melaksanakan kode etik jurnalistik tidak semudah membalikkan telapak tangan. banyak hambatan yang harus dilalui untuk menjadi wartawan yang profesional. kode etik harus menjadi landasan moral atau etika profesi yang bisa menjadi operasional dalam menegakkan integritas dan profesionalitas wartawan. Penetapan kode etik guna menjamin tegaknya kebebasan pers serta terpenuhinya hak – hak masyarakat. Wartawan memiliki kebebasan pers yakni kebebasan mencari, memperoleh dan menyebarluaskan gagasan dan informasi. Meskipun demikian, kebebasan disini dibatasi dengan kewajiban menghormati norma norma agama dan rasa kesusilaan masyarakat. Dalam hal ini, persatuan wartawan Indonesia (PWI) telah membuat ramburambu di kalangan wartawan dengan nama Kode Etik Pers atau sering disebut juga Kode Etik Jurnalistik.

Tujuan

Tujuan berdasarkan masalah ini adalah untuk mendeskripsikan pengertian wartawan sebagai profesional, kendala menghimpun berita, kode etik jurnalistik dan membuat alinea pembuka atau lead.

KENDALA MENGHIMPUN BERITA

Berita adalah Bisnis

Pekerjaan seorang wartawan ternyata banyak rambu-rambunya, mencari dan menghimpun berita tidak semudah dan seglamor yang dibayangkannya. Apalagi rekan yang menjalani karirnya sebagai wartawan selama berkuasanya rezim Orde Baru yang sangat ketat mengawasi pers.

Memang dibawah sistem politik yang pemerintahanya menjalankan sistem pers kekuasaan, pers tidak leluasa menjalankan kebebasannya. Untuk mempertahankan kekuasaan rezim, berita-berita yang dimuat di media haruslah seirama dengan kebijakan-kebijakan politik rezim yang berkuasa. Secara ideal seharusnya tidak boleh terjadi ada kepentingan di luar pers yang ikut mempengaruhi apa yang disiarkan oleh media atau mempengaruhi berita yang dihimpun oleh wartawan. Tetapi tidak demikian kenyataannya. Seribu satu macam kekuatan senantiasa berusaha mempengaruhi pemberitaan yang disiarkan oleh media demi kepentingan diri sendiri atau kelompok atau rezim.

Dalam era reformasi setelah tumbanganya pemerintahan rezim Orde Baru, pers pun belum luput dari tekanan. Kita mau tidak mau harus mengakui bahwa sejak negara kita menganut sistem ekonom pasar bebas di zaman Orde Baru, media massa bukan lagi alat perjuangan melainkan sudah tegas-tegas menjadi

bisnis pengejar laba (profit-making business). Ini bukan berarti pers sudah lupa akan fungsinya untuk memperjuangkan kepentingan publik, membela keadilan, atau melindungi hak-hak sipil sesama bangsa-nya. Tetapi, agar tetap hidup, mereka perlu lebih memperhatikan kepentingan ekonominya agar kerugian tidak menimpa bisnisnya.

Kendala Internal

Pengekangan terhadap kebebasan pers pada praktik sehari-hari tidak semata datang dari pemerintah, tetapi tidak jarang terjadi karena kepentingan penerbitan pers itu sendiri. Kelompok-kelompok bisnis bisa menjadi unsur penekan terhadap kebebasan pers, ketika sebuah surat kabar atau media cetak lain misalnya harus berhadapan dengan pemasang iklan yang menjadi penopang kelangsungan hidup media bersangkutan.

Sebuah surat kabar di Surabaya, misalnya pernah dilapori tentang adanya penyimpangan dalam pembebasan tanah beserta pembayaran ganti ruginya kepada warga pemilik tanah oleh developer yang akan membangun kompleks perumahan mewah. Ini terjadi sekitar tahun 1991. Kasus tersebut melibatkan ratusan warga pemilik tanah dan menyangkut jumlah uang yang besar tetapi tatkala Redaktur Pelaksana (Redpel) mengusulkan untuk membentuk sebuah tim investigasi peliputan, dia diberitahu oleh pimpinan hariannya bahwa kasus tersebut sebaiknya tidak perlu diberitakan. Alasannya, developer yang dikenal sebagai konglomerat nasional itu adalah pemasang iklan terbesar. Sampai tahun 1995, kasus tersebut belum pernah diungkapkan oleh satu surat kabar pun, baik oleh surat kabar-surat kabar di Surabaya sendiri maupun oleh surat kabar-surat kabar nasional.

Gejala terjadinya kendala internal di atas hampir terjadi di semua penerbitan pers di Indonesia, dalam skala dan bentuk yang berbeda-beda, bahkan di media elektronik lebih terlihat dengan kasat mata. Seorang pekerja kreatif di sebuah stasiun televisi swasta pernah mengeluh terhadap sedemikian besarnya pengaruh pemilik uang terhadap acara-acara di stasiun televisi di mana ia bekerja.

Oleh karena itu dapat dipahami jika pers kapitalis mendapat kecaman yang sangat pedas di tanah airnya sendiri, Amerika. Kecaman itu berbunyi antara lain bahwa surat kabar-surat kabar, media siaran elektronik, maupun dunia bisnis yang mendukungnya semuanya dijalankan oleh orang-orang yang sama. Untuk mengoperasikan suatu bisnis diperlukan uang, dan orang-orang yang menguasai uang memiliki kepentingan dan nilai budaya yang sama. Penerbit, pemilik stasiun-stasiun radio dan televisi, serta para pemasang iklan, menurut sang pengecam,

semuanya merupakan anggota klub yang sama. Mereka menyenangi mobil-mobil bagus dan kehidupan yang enak, dan mereka karenanya membutuhkan profit untuk tetap bercokol dalam bisnisnya.

Lebih lanjut dikatakan bahwa tak seorang pun percaya, kepemilikan atas media tidak pernah mewarnai pemilihan berita. Sebuah surat kabar di Amerika bagian Selatan yang sebagian besar dimiliki oleh kepentingan perusahaan kereta api pernah mengumumkan kepada para stafnya bahwa "peristiwa kereta keluar dari rel bukanlah berita bagi surat kabar ini." Patrick Owens, seorang wartawan masalah perburuhan, mengatakan pada tahun 1970-an bahwa "sikap masa bodoh terhadap keadaan buruh" dan desakan untuk menggunakan ruangan di surat kabar bagi kepentingan pribadi maupun kepentingan institusional "hampir bersifat umum dalam pers Amerika."

Sejak dulu, di Amerika memang telah timbul keprihatinan di antara para wartawan dan redaktur tentang "kekuasaan di ruang redaksi," yakni kekuasaan dalam menetapkan kebijakan pemberitaan. Pers bawah tanah yang kurang profesional dan bersikap memberontak pada tahun-tahun 1960-an yang berkembang menjadi pers alternatif tahun 1970-an lahir akibat perasaan berang terhadap konservatisme Kaum Mapan ini selain karena tuntutan moral.

Monopoli Kepemilikan

Benarkah monopoli kepemilikan atas beberapa surat kabar menyebabkan kemerosotan dalam pemberitaannya? Sekarang tidak sampai 5% kota-kota surat kabar harian di Amerika mempunyai lebih dari satu pemilik surat kabar. Keadaan ini, yang menyebabkan kurangnya persaingan dalam persuratkabaran, bukan saja telah menimbulkan keprihatinan di antara para wartawan, tetapi juga di antara mereka yang sungguh-sungguh percaya pada sistem sosiopolitik Amerika. Demokrasi tergantung dari banyak suara, dari terdengarnya tiap sisi dari setiap berita. Sekarang di Amerika kira-kira terdapat seribu surat kabar lebih sedikit dan dua ribu mingguan lebih sedikit dibanding ketika William Howard Taft menjadi presiden. Ini akibat dari adanya persaingan.

Kecenderungan monopoli kepemilikan ini juga nyaris terjadi di Indonesia. Ini ditandai dengan munculnya satu surat kabar yang kuat di suatu kota, kemudian surat kabar tersebut menerbitkan lagi surat kabar-surat kabar lainnya di kota yang sama, baik harian maupun mingguan. Kasus seperti ini terjadi misalnya di Jakarta, Bandung, Surabaya, Medan dan Ujung pandang. Bahkan sebuah grup perusahaan

penerbitan pers terbesar di Surabaya, Jawa Pos menerbitkan juga surat kabar-surat kabar harian di kota-kota besar di Indonesia, termasuk di Jakarta.

Di tingkat nasional pun kecenderungan monopoli kepemilikan ini sudah mulai terlihat sejak dua dekade lalu dengan munculnya inisiatif dari surat kabar-surat kabar besar di Jakarta seperti kelompok *Kompas-Gramedia* untuk menerbitkan surat kabar-surat kabar daerah di ibukota-ibukota provinsi. Bahkan menginjak abad ke-21, kelompok Kompas-Gramedia dan Media Indonesia memiliki pula stasiun televisi, yaitu TV-7 dan Metro TV

Jika monopoli kepemilikan ini berkembang subur di Indonesia dan surat kabar-surat kabar kuat berhasil mencapai status monopolistik dalam kegiatan bisnis pers mereka, akankah dunia pers kita kehilangan peranannya sebagai *the fourth estate*, pilar keempat, setelah tiga pilar lainnya dalam demokrasi yaitu eksekutif, yudikatif, dan legislatif akhir-akhir ini hampir tidak dapat diandalkan? Secara historis, apalagi relevansinya di era reformasi di Indonesia sekarang ini sangat besar, pers sebagai pilar keempat sangat diharapkan untuk dapat menyuarakan keinginan rakyat, yaitu keinginan untuk mencapai kehidupan demokratis yang sebenar-benarnya.

Tetapi, untuk masalah ini barangkali kita ada baiknya berkaca pada pengalaman yang berlangsung di negara-negara lain, terutama di negara yang sedikit banyaknya dianggap paling demokratis, yaitu Amerika Serikat. Satu hal yang harus kita akui bahwa surat kabar-surat kabar monopoli hampir selalu kuat secara finansial. Dengan demikian, ia memiliki sarana untuk mengembangkan dan memelihara standar pemberitaannya maupun pelayanan redaksionalnya pada tingkatan yang tetap tinggi. Dari pengalaman di Amerika itu disimpulkan bahwa tidak semua surat kabar-surat kabar monopoli memanfaatkan posisinya yang kuat itu, tetapi tingkat performa surat kabar-surat kabar di sana baru mencapai puncak kehebatannya pada sekitar sepertiga bagian abad ke-20 lalu.

Selain itu, surat kabar yang kuat secara finansial akan selalu kuat pula dalam mempertahankan independensinya. Dalam praktiknya di Amerika pun surat kabar-surat kabar monopoli ini senantiasa menyajikan berita-beritanya secara *fair* dan tidak memihak serta menyajikan komentar-komentarnya secara *multisided*. Sejauh ini beberapa media yang kuat secara finansial di Indonesia masih mempertahankan standar pemberitaan dan pelayanan redaksionalnya seperti *Tempo* dan *Kompas*, meski surat kabar-surat kabar di daerah yang berada di bawah payung kelompok perusahaannya, dalam banyak hal tidak berbuat serupa.

Contoh independensi *Tempo* misalnya, terlihat ketika mereka tetap memuat ihwal berita negatif dari perusahaan kelompok PT Pembangunan Jaya,

meski konglomerat properti Ciputra punya kaitan kepemilikan saham di majalah tersebut.

Kendala Iklan

Seperti diceriterakan ketika kita membahas soal "kendala internal," iklan pun merupakan kendala pula dalam pemberitaan suatu surat kabar. Tetapi, timbul pertanyaan, apakah memang demikian?

Sebuah surat kabar mingguan di Iowa pada suatu hari menolak untuk tidak memuat berita tentang dakwaan mengemudi mobil sambil mabuk yang dilakukan oleh putera seorang pengusaha ritel terkemuka di kota itu. Sang pengusaha pun membatalkan pemasangan iklannya di surat kabar mingguan tadi dan mengajak pengusaha-pengusaha pemasang iklan lainnya untuk mengikuti jejak dia. Tetapi, semua pemasang iklan itu kembali lagi memasang iklan, bahkan secara besar-besaran, hanya dalam tempo empat minggu.

Moral ceritera di atas adalah bahwa meskipun tumpukan uang iklan dapat mempengaruhi sikap surat kabar dalam pemberitaannya surat kabar sendiri sebenarnya tidak perlu bernyali kecil untuk tetap melakukan fungsi sosialnya secara jantan. Apalagi sekarang ketika surat kabar-surat kabar di Indonesia ini sudah mulai banyak yang kuat secara finansial, barangkali aksioma berikut ini akan berlaku: "bahwa pemasang iklan lebih membutuhkan surat kabar daripada surat kabar membutuhkan pemasang iklan."

Jadi, bagi anda sebagai wartawan kelak, jika anda menemukan berita-berita yang diperkirakan bakal merupakan kendala atau bakal tidak membuat nyaman pemasang iklan, sebaiknya anda berkonsultasi dulu dengan redaktur anda untuk memastikan berita anda itu bisa dimuat atau tidak. Siapa tahu surat kabar anda masih mempunyai keinginan untuk menunjukkan independensinya

Menyebut Merk Dagang

Merk-merk dagang juga terkadang menjadi kendala dalam penulisan berita. Sebagian surat kabar atau media melarang wartawannya menulis berita dengan menyebut merk dagang sesuatu perusahaan atau produk. Redaktur foto Harian *Kompas* bahkan tidak akan memuat foto-foto berita yang latar belakangnya memperlihatkan sedikit saja tulisan yang menunjukkan suatu merk dagang atau nama perusahaan. Atau, di latar belakang foto tersebut tampak ada plang yang mencantumkan merk dagang atau nama perusahaan.

Di Indonesia beberapa media yang semula memegang teguh untuk tidak mencantumkan merk dagang atau nama perusahaan, seperti Kompas, misalnya, mulai bersikap agak longgar terhadap larangannya ini. Apalagi, banyak perusahaan besar sekarang sering menjadi sponsor suatu pertandingan yang diberi nama menurut nama merk dagang mereka, misalnya Kompetisi Sepakbola *Bank Mandiri* dan lain-lain yang tidak mungkin tidak disebut dalam pemberitaan.

Ada cerita lain mengenai merk dagang ini yang bisa menggoda integritas insan pers. Ketika sedemikian maraknya peristiwa bunuh diri dengan meminum pestisida pada tahun 1980-an, Harian *Kompas* pernah didatangi oleh seorang konsultan merk terkemuka mewakili merk dagang obat nyamuk semprot terkenal. Ia meminta agar pemberitaan yang berkaitan dengan bunuh diri tidak menyebutkan merk dagangnya, meskipun faktanya demikian. Ini merupakan situasi yang menggoda sebuah harian atau wartawannya untuk melakukan tindakan tidak terpuji.

Akan halnya stasiun-stasiun televisi atau radio di Indonesia nampaknya mereka sudah tidak memperhatikan hal ini sejak awal berdirinya. Apalagi, kegiatan jurnalistik media elektronik dalam batas-batas tertentu tampak lebih larut dalam segi bisnisnya ketimbang idealisme persnya.

Tentang penyebutan merk dagang ini Harian *New York Times* memberikan pedoman yang bagus sekali:

"Use commercial names if they provide necessary information (the brand name of poisonous food); if they provide pertinent information (the name of the local firm sponsoring the Soap Box Derby); if their omission is curiosity-arousing (which self-adjusting camera are you writing about?); if to omit them seems niggardly (writing that the greyhound in the picture is identified with 'a bus line' is pretty silly),"

(Terjemahan bebasnya: "Gunakan merk dagang jika merk dagang itu memberikan informasi yang perlu (merk dagang makanan beracun); jika merk dagang itu memberi kan informasi yang berkaitan (nama perusahaan lokal yang mensponsori perlombaan Soap Box Derby); jika peniadaannya menimbulkan tanda-tanya (tentang kamera otomatis yang mana yang anda tulis itu?); jika peniadaannya tampak seperti pelit (menulis bahwa anjing pacuan dalam gambar diidentifikasi sebagai "merk bus" adalah benar-benar konyol).

Hadiah dan Kedekatan dengan Sumber Berita

Amplop dan Hadiah Gratisan

Di dunia pers Indonesia ada suatu sebutan bernada mengejek yang tidak sedap didengar telinga, yaitu sebutan "wartawan amplop." Yang dimaksud dengan "amplop" adalah pemberian dari sumber berita kepada wartawan yang mewawancarainya berupa amplop berisi uang. Pemberian ini ada yang menganggap sebagai balas jasa atas kesediaan sang wartawan melakukan wawancara dengan sumber berita bersangkutan. Tetapi, ada pula yang menafsirkannya sebagai uang suap kepada wartawan agar beritanya benar-benar dimuat dan berita itu memuat hal-hal yang baik-baik saja tentang si sumber berita.

Mengapa disebut wartawan amplop? Karena wartawan yang gemar menerima amplop dari sumber berita tidak akan menulis berita hasil wawancaranya jika ia tidak dibekali amplop oleh sumber berita tersebut. Atau, ada juga wartawan yang sekedar melakukan wawancara ke sana ke mari, tetapi tidak pernah ada beritanya yang dimuat karena memang si wartawan tidak punya surat kabar alias bukan wartawan surat kabar mana pun. Wartawan semacam ini sering disebut WTS, singkatan wartawan tanpa surat kabar.

Pemberian lainnya dalam bentuk lain adalah apa yang disebut oleh pers Barat sebagai *freebies* yang boleh kita terjemahkan sebagai "gratisan" atau orang Sunda memberinya istilah yang lebih tepat "*ci atah*". Istilah *ci atah* berasal dari frasa *cai atah*, air mentah. Di daerah Pasundan, "air mentah" tidak pernah dijual tetapi selalu diberikan dengan gratis kepada siapa saja yang memintanya. Di kalangan wartawan kepolisian diberi istilah "delapan-enam" yang diambil dari sandi komunikasi kepolisian yang berarti "dimengerti". Jadi sumber berita "mengerti" aspirasi sang wartawan yang mewawancarai atau datang ke acara jumpa pers.

Freebies yang diberikan kepada wartawan bisa berupa tiket nonton gratis, tiket perjalanan gratis, atau tiket pertunjukan yang diberikan secara gratis. Sudah banyak wartawan Indonesia, mulai dari wartawan biasa sampai wartawan di eselon paling atas, menikmati *freebies* berupa undangan perjalanan gratis ke luar negeri sebagai "tamunya" sebuah maskapai penerbangan, atau tamu sebuah perusahaan kaya. Bioskop-bioskop atau penyelenggara-penyelenggara pertunjukan apa pun selalu menyediakan tiket gratis untuk wartawan.

Banyak kalangan wartawan yang beranggapan bahwa *freebies* bisa diterima, asalkan jangan sampai karena gara-gara hadiah gratisan ini, wartawan mempunyai beban moral untuk membuat beritanya menguntungkan atau memuji-muji si pemberi hadiah. Tetapi tidak demikian dengan masalah "amplop." Pemberian berupa amplop dianggap terang-terangan merendahkan profesi

wartawan. Dengan membiarkan sumber berita membekali wartawan dengan amplop berisi uang, berarti membiarkan sumber berita beranggapan bahwa wartawan atau berita bisa dibeli.

Pasal 4 Kode Etik Jurnalistik yang dikeluarkan oleh Persatuan Wartawan Indonesia telah jelas-jelas menyebutkan bahwa "*Wartawan Indonesia tidak menerima imbalan untuk menyiarkan atau tidak menyiarkan berita, tulisan atau gambar, yang dapat menguntungkan atau merugikan seseorang atau sesuatu pihak.*"

Dulu harian Indonesia Raya pernah memuat pengumuman di halaman muka surat kabarnya yang isinya meminta kepada semua pihak tidak memberikan "amplop" kepada wartawannya. Sekarang hal serupa dilakukan oleh Metro TV yang bahasanya lebih halus: "Terima kasih tidak memberikan imbalan apa pun kepada wartawan kami"

Tentang kenyataan mengapa masih banyak saja wartawan yang menerima amplop barangkali bisa dipulangkan ke sikap media bersangkutan. Kebanyakan media cetak maupun kantor berita di tanah air ini ternyata belum semua mampu memberikan imbalan gaji yang pantas kepada wartawannya. Bahkan ada surat kabar yang sama sekali tidak menggaji wartawannya karena ada anggapan dari pihak surat kabar tersebut bahwa wartawan dapat mencari nafkah dari "amplop" yang diberikan oleh sumber berita.

Itulah kenyataan pahit yang masih melanda pers kita. Sampai sekarang, baik PWI, SPS (Serikat Penerbit Surat kabar), maupun Dewan Pers belum tampak berusaha menyelesaikan masalah ini, karena tradisi amplop masih tetap merebak di kalangan wartawan. Dan tradisi kelam ini belum akan dapat dibersihkan sebelum perusahaan surat kabarnya sendiri bersih dari sikap yang kurang *fair* terhadap wartawannya dan ini adalah pekerjaan rumah yang harus dikerjakan oleh ketiga lembaga di atas.

Jurnalisme Uang

Sebaliknya dari pemberian, hadiah, amplop, *freebies* atau apa pun namanya kepada wartawan, praktik lainnya yang merupakan juga keluarga dekatnya adalah jurnalisme uang. Kalau politik mengenal politik uang atau *money politics*, pers juga mengenal "*money journalism*" atau dalam pers Barat dikenal sebagai *checkbook journalism*.

Dalam jurnalisme-uang bukan sumber berita yang memberikan hadiah atau amplop berisi uang kepada wartawan atau media, tetapi wartawan atau media yang memberikan uang kepada sumber berita. Contohnya adalah dalam hal peliputan berita pertandingan sepakbola. Kalau kita perhatikan tayangan-tayangan pertandingan sepakbola yang disiarkan secara langsung dalam televisi, kita pasti bertanya-tanya dalam hati mengapa televisi A hanya menayangkan pertandingan pertandingan sepakbola Italia saja dan B hanya menayangkan pertandingan-pertandingan Liga Inggris saja. Demikian pula stasiun televisi C hanya menayangkan pertand- ngan-pertandingan Liga Spanyol saja.

Itu semua disebabkan oleh adanya "hak siar eksklusif oleh sesuatu media atau beberapa media yang dibeli dari sumber berita, dalam hal ini sumber beritanya adalah *organiser* dari *event-event* tersebut. Penjualan hak siar eksklusif ini biasa dilakukan oleh penyelenggara *event-event* yang banyak ditonton seperti pertandingan tinju dunia, Olimpiade, kejuaraan-kejuaraan dunia, dan sebagainya. RCTI, misalnya, dulu merupakan stasiun televisi yang cekatan dalam memburu "hak siar eksklusif" pertandingan-pertandingan olahraga tingkat dunia. Contoh di Amerika yang paling terkenal karena dilakukan pertama kali dalam kehidupan pers di sana adalah pembelian hak siar eksklusif atas kisah-orang-pertama Charles A.Lindburgh, penerbang pertama yang melintasi Atlantik dengan pesawat terbang pada tahun 1927. Pembeli hak siar eksklusifnya adalah *Times New York* dan *Post-Dispathc* St. Louis. Sementara majalah Life mengontrak kisah pribadi ke-47 astronot Amerika yang diluncurkan ke luar angkasa pada tahun 1960-an.

Penayangan hasil rekaman video tentang praktek kekerasan di Sekolah Tinggi Pemerintahan Dalam Negeri (STPDN) oleh SCTV sekitar bulan September 2003 lalu juga merupakan penyiaran yang sifatnya eksklusif. Artinya tidak ada stasiun televisi lain yang menyiarkan rekaman tersebut. SCTV waktu itu berhasil menayangkan bagaimana mahasiswa-mahasiswa senior STPDN "menyiksa" dan "menganiaya" junior-juniornya dalam tradisi kampus yang mereka sebut "pembinaan." Rekaman video yang menimbulkan kehebohan di masyarakat ini diduga banyak orang mungkin diperoleh SCTV dengan membeli atau paling tidak memberikan imbalan kepada yang menyerahkan rekaman tersebut untuk tidak menyerahkan kopi rekamannya kepada media lain.

Pertanyaan kita sekarang adalah, apakah praktik demikian masih boleh dianggap pantas? Dalam hal ini tentu ada yang pro dan ada yang kontra. Tetapi pada umumnya menganggap hal itu tidak apa-apa. Pertimbangannya adalah bahwa informasi yang dipegang oleh seseorang dianggap milik pribadi, terutama jika informasi itu sifatnya sangat pribadi atau hasil dari kegiatan pribadi si

pemegang informasi. Sebagai milik pribadi, informasi tersebut wajar saja kalau diperjualbelikan.

Meskipun demikian, persoalannya akan lain kalau informasi bersangkutan memiliki dampak yang luas terhadap masyarakat, misalnya informasi dari Lembaga Vulkanologi tentang akan meletusnya gunung berapi di suatu daerah. Di sini, eksklusivitas yang dimiliki suatu media, karena telah membeli hak siar informasinya, mencegah media-media lain menyiarkan informasi tersebut. Akibatnya, masyarakat tidak secara merata mengetahui informasi tersebut karena media-media lainnya tidak dapat menyiarkannya. Di sini terjadi perkosaan terhadap hak mengakses berita oleh masyarakat maupun tindakan tidak adil terhadap media saingan yang dihalang- halangi kewajibannya dalam melayani masyarakat. Mengapa? Karena jurnalisme uang itu di sini boleh jadi akan mengakibatkan timbulnya korban lebih banyak dalam masyarakat akibat ketidaktahuan sebagian masyarakat akan terjadinya letusan gunung berapi.

Konflik Kepentingan

Pokja-pokja (kelompok-kelompok kerja), seksi atau unit yang dibentuk wartawan di setiap *beat* peliputan seperti di kepolisian, pengadilan, sekretariat negara, hankam dan lain-lain, dianggap dapat mengakrabkan wartawan dengan sumber berita. Pertanyaannya, apakah keakraban wartawan dan sumber berita tidak membahayakan kebebasan pers itu sendiri? Keakraban wartawan dengan sumber berita bisa saja menyebabkan berita yang dibuat wartawannya menjadi bias.

Pokja-pokja, seksi atau unit kerja wartawan *beat* ini pada awalnya lahir berdasarkan anggapan bahwa kedekatan wartawan dengan *beat*-nya akan mempermudah mendapatkan berita. Dengan demikian akan terjadi pemerataan dalam mendapatkan berita dari sumber berita karena biasanya ada perjanjian tidak tertulis bahwa instansi yang menjadi sumber berita akan memberikan informasinya kepada semua wartawan.

Tetapi, memang tidak dapat dihindari bahwa kedekatan wartawan dengan sumber berita karena adanya pokja ini menjadi kendala bagi wartawan untuk mendapatkan berita yang bebas dari bias si pemberi berita. Itulah sebabnya, wartawan-wartawan surat kabar-surat kabar besar selalu tidak puas dengan informasi yang diberikan oleh pejabat humas instansi di mana pokja itu dibentuk. Mereka selalu mencari informasi tambahan dari sumber- sumbernya langsung. Dengan demikian, dalam praktiknya saja berita-berita yang dimuat dalam

suratkabar-suratkabar besar lebih berwarna dan lebih terpercaya daripada dalam suratkabar- suratkabar kecil karena wartawannya lebih rajin mengingat penghasilan mereka lebih besar.

Lalu bagaimana halnya dengan wartawan yang menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) baik di daerah maupun di pusat? Bagaimana pula dengan wartawan yang menjadi pejabat hubungan masyarakat (humas) sesuatu partai atau perusahaan? Dan bagaimana dengan wartawan yang kenal akrab dengan politisi, pejabat atau pengusaha? Atau, bagaimana dengan wartawan olahraga yang akrab dengan pengurus dan atlet olahraga karena dia sendiri mantan atlet nasional?

Ada anggapan dari sebagian kalangan suratkabar bahwa keakraban wartawan dengan berbagai lingkungan masyarakat akan memberikan kepercayaan dari masyarakat terhadap pemberitaan suratkabar di mana wartawan itu bekerja. Dengan demikian, adanya wartawan dari sesuatu suratkabar yang menjadi anggota DPR, menjadi anggota partai, menjadi anggota sesuatu klub, dan menjadi anggota perkumpulan masyarakat lainnya, akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap suratkabar bersangkutan.

Tetapi, bagaimanapun, tetap saja, suratkabar yang para wartawannya terlalu akrab dengan kegiatan-kegiatan sumber beritanya dalam beberapa hal akan tidak mampu menjaga jarak dalam pemberitaannya.

Bagi para calon wartawan, apa pun kontroversi yang terjadi seputar masalah ini, yang penting adalah dapat mencerna dan menerapkan berbagai pendapat itu secara bijaksana. Pertimbangannya tetap tidak boleh menyimpang dari fungsi utama pers sendiri, yaitu memberikan informasi secara bertanggungjawab kepada masyarakat agar pers dapat mengamankan hak-hak warganegara dalam kehidupan bernegara.

Rambu-Rambu Etika dan Hukum

Kode Etik Jurnalistik

Kendala lain dalam menghimpun berita datang dari ketentuan- ketentuan yang tercantum dalam kode etik jurnalistik yang merupakan undang-undangnya profesi wartawan. Kode etik yang mengatur profesi wartawan Indonesia anggota PWI adalah Kode Etik Jurnalistik PWI yang untuk pertama kalinya disahkan dalam Kongres PWI pada bulan Februari 1947. Kemudian *professional code* ini

mengalami beberapa kali perubahan dan penyempurnaan terakhir disahkan Kongres XXI PWI, 2-5 Oktober 2002 Palangkaraya, Kalimantan Tengah.

Dengan demikian, ada rambu-rambu bagi wartawan dalam menjalankan kebebasannya, yaitu Kode Etik Jurnalistik, selain peraturan perundang-undangan maupun kendala-kendala lainnya seperti telah dibahas sebelum ini. Kode Etik ini meskipun tidak menetapkan sanksi tegas seperti undang-undang, namun ketentuan-ketentuannya dipatuhi oleh setiap wartawan karena jika tidak, martabat profesi wartawan akan terpuruk. Dengan demikian, tegaknya professional code ini sangat mengandalkan pada "kata hati" atau "hati nurani" wartawan sendiri.

➤ **Embargo**

Salah satu ketentuan yang ditetapkan dalam Kode Etik Jurnalistik adalah lembaga embargo dan off-the-record. Kedua lembaga itu sebenarnya hampir tidak dapat dibedakan. Sebagai contoh kami kemukakan di sini sebuah kasus embargo yang sekaligus juga merupakan kasus off-the-record di mana sumber berita meminta kepada wartawan yang mewawancarainya agar berjanji bahwa informasi yang ia sampaikan tidak untuk disiarkan, melainkan hanya sebagai pengetahuan wartawan saja. Karena diminta untuk berjanji, wartawan tersebut tidak akan melanggar janjinya. Mengapa? Karena, kalau sang wartawan mengkhianati sumber berita tersebut, maka sumber berita itu tidak akan menjadi sumber berita lagi. Tetapi, lebih penting dari itu, kata hati sang wartawanlah yang lebih banyak berbicara di sini karena ia memang terikat oleh kode etik sebagai pedoman dalam menjalankan profesinya sebagai wartawan.

Pasal 14 Kode Etik Jurnalistik PWI berbunyi: "*Wartawan Indonesia menghormati **embargo** bahan latar belakang, dan tidak menyiarkan informasi yang oleh sumber berita tidak dimaksudkan sebagai bahan berita serta tidak menyiarkan heterangan '**off-the record** atas kesepakatan dengan sumber berita*" Menurut penjelasan pasal 14 Kode Etik Jurnalistik tersebut, embargo "yaitu permintaan menunda penyiaran suatu berita sampai batas waktu yang ditetapkan oleh sumber berita, wajib dihormati"

Off-the-Record

Istilah 'off-the-record', meskipun pengertiannya hampir sama dengan embargo, yaitu sama-sama merupakan permintaan dari sumber berita untuk tidak menyiarkan keterangan yang diberikan oleh sumber berita, tetapi menurut

penjelasan pasal 14 tersebut bentuknya lain. Off-the-record terjadi berdasarkan perjanjian antara sumber berita dan wartawan yang bersangkutan untuk tidak menyiarkan informasi yang telah diberikan oleh sumber berita.

Keterangan yang diberikan secara off-the-record sebaiknya jangan diterima. Artinya, informasi atau keterangan yang diberikan kepada wartawan dengan syarat tidak untuk disiarkan janganlah diterima. Penolakan ini sebaiknya dilakukan kalau tidak mau ketinggalan kereta dalam pemberitaan. Karena, apa yang diberikan sebagai keterangan off-the-record dan tidak boleh disiarkan, mungkin saja akan disiarkan wartawan lain, yang mendapat berita tersebut dengan jalan lain, tanpa syarat off-the-record. Selain itu, ada keburukan lain, yaitu sekali seorang wartawan bersedia menerima keterangan mengenai sesuatu masalah secara off-the-record, ia terikat oleh janjinya dan sulit untuk membuat berita mengenai masalah yang sama dengan menggunakan bahan-bahan yang kira-kira sama dengan yang telah diterangkan kepadanya tanpa menimbulkan anggapan, ia telah melanggar janji, sekalipun bahan-bahan yang pada pokoknya sama itu diperoleh dari sumber-sumber lain.

Pada praktiknya acapkali terjadi, bahwa hal yang diminta untuk diberlakukan sebagai off-the-record sudah diketahui si wartawan sebelumnya. Dalam hal demikian, si wartawan dapat menjelaskan kepada sumber yang meminta off-the-record, bahwa informasi yang diberikan sudah diketahui lebih dulu. Karena itu ia menolak pemberlakuan off-the-record.

Semasa awal duapuluh tahun pertama pemerintahan Soeharto, institusi off-the-record ini acapkali digunakan untuk tidak memberitakan sebuah peristiwa. Perintah ini biasanya datang dari otoritas keamanan melalui Kepala Pusat Penerangan Hankam/ABRI, Misalnya peristiwa Tanjung Priok, semula dinyatakan off-the-record setelah pejabat keamanan menceritakan kronologi kejadian. Tetapi setelah didesak pers bahwa peristiwa itu terjadi di depan umum dan diketahui publik, maka peristiwa tersebut dapat diberitakan.

Argumentasi yang diberikan waktu itu adalah, "mana lebih baik bagi pemerintah, diberitakan oleh media dalam negeri sendiri dengan beberapa akomodasi opini pemerintah atau diberitakan media asing yang belum tentu berimbang pemberitaannya?" Laksamana Sudomo semasa menjabat sebagai Kaskopkamtib maupun Pangkopkamtib semasa pemerintahan Soeharto merupakan pejabat yang terbuka untuk menjelaskan apa yang terjadi, tetapi pada setiap kesempatan selalu menyatakan keterangannya sebagai off-the-record.

➤ Menyembunyikan Identitas Sumber Berita

Keterangan off-the-record biasanya diberikan tidak dengan syarat mutlak harus tidak dimuat, tetapi seringkali dengan embel-embel seperti berikut dari sumber berita: "Silakan saja jika anda ingin memuatnya, tetapi jangan menyebut saya sebagai sumbernya." Nah, waspadalah, taktik ini biasanya digunakan oleh sumber berita untuk melepaskan diri dari tanggungjawab jika ada ketidakcermatan dalam faktanya atau memang sengaja ia memberikan informasi bohong, informasi yang mengakibatkan timbulnya delik pers, atau informasi itu dimuati kepentingan pribadi. Jadi, sekali lagi, berhati-hatilah memberikan janji untuk tidak menyebut identitas sumber berita jika tidak benar-benar yakin bahwa keterangan off-the-record yang diterima itu dapat dipercaya.

Tetapi, terkadang menyembunyikan identitas sumber berita itu layak dilakukan ketika kita yakin tentang keakuratan informasi sumber berita, atau ketika menyebutkan identitasnya akan menempatkan sumber berita dalam posisi yang memalukan, mencurigakan, dan membahayakan dirinya. Atau memuat nama sumber berita sama baiknya dengan tanpa menyebutkan. Dalam hal ini wartawan boleh menggunakan kata-kata "menurut sebuah sumber". Tetapi tidak perlu menggunakan kata-kata "menurut sumber yang layak dipercaya"

Kasus Nixon

Permintaan off-the-record tidak mengikat keseluruhan wartawan. Kalau ada wartawan yang tidak langsung diminta atau tidak hadir dalam pertemuan dengan si sumber berita, maka mereka tidak terikat pada pemberlakuan off-the-record tersebut.

Charnley dalam Reporting menuturkan tentang hal ini dalam kasus Edward Cox, menantu mantan Presiden Nixon. Setelah Presiden Nixon waktu itu mengundurkan diri dari jabatannya, Co menganggap bahwa publik perlu tahu lebih banyak tentang pengunduran diri mertuanya itu ketimbang yang sudah diberitakan. Ia menceritakan sakitnya mantan Presiden tersebut dalam detil yang suram kepada seorang wartawan kantor berita, dengan janji bahwa namanya tidak boleh disebut dalam berita. Dengan cepat (seperti barangkali memang diharapkan Cox) wartawan lain mengidentifikasi dia dan menyebut nama Cox dalam berita.

Praktik jurnalistik, tulis Charnley, mendukung wartawan yang kedua itu.10 Berita sekali dimuat adalah milik publik dan ia menjadi bahan pengembangan berita lebih lanjut yang tidak terikat oleh pembatasan-pembatasan yang ditetapkan sebelumnya. Tetapi, pembenaran untuk segi janjinya perlindungan terhadap

hubungan antar keluarga-tetap ada. Dalam praktik dan secara hukum, fakta-fakta demikian, yang diperoleh secara bebas, biasanya tidak dilindungi. Pendapat bahwa wartawan kedua tadi melanggar komitmen profesional yang diterima secara luas akan ditertawakan oleh kalangan redaktur-redaktur surat kabar.

Delik Pers

Delik pers berasal dari dua kata delik dan pers. Delik berasal dari perkataan Belanda *delict* yang artinya tindak pidana atau pelanggaran. Kata pers tentu sudah diketahui dari penjelasan pada Bab 1 buku ini, yaitu mengacu pada pengertian komunikasi yang dilakukan dengan perantaraan harang cetakan. Tetapi sek pengertian pers itu termasuk juga kegiatan komunikasi yang dilakukan melalui media elektronik seperti televisi dan radio.

Jadi, delik pers artinya semua tindak pidana atau pelanggaran yang dilakukan melalui media massa.

Padanan untuk delik pers dalam bahasa Inggris adalah *libel*. The New Webster International Dictionary mengartikannya sebagai "a malicious writing or representation which brings its object into contempt or exposes him to public derision" (terjemahan bebasnya tulisan atau pernyataan jahat yang menyebabkan objeknya berada dalam keadaan hina atau menyebabkan dia menjadi cemoohan publik).

Sementara itu ada kamus Inggris lainnya yang mengartikan *libel* sebagai "any written, printed, or pictorial statement that damages a person by defaming his character or exposing him to ridicule." (terjemahan bebasnya: pernyataan apa pun melalui tulisan, barang cetakan, atau gambar yang merugikan seseorang dengan mencemarkan nama baiknya atau membuatnya menjadi bahan ejekan).

Mr. D. Hazewinkel Suringa dalam *Inleiding tot de Studie van het Strafrecht* menyatakan bahwa "*Delik pers* adalah pernyataan pikiran dan perasaan yang dapat dijatuhi pidana yang untuk penyelesaiannya membutuhkan publikasi pers.

Baik definisi pertama maupun definisi kedua tentang *libel* kedua-duanya menekankan pihak yang dirugikan yang bersifat orang-perorangan, sedangkan definisi delik pers oleh Suringa menekankan pihak yang melakukannya dan pihak yang dirugikan bisa siapa saja atau apa saja, orang atau lembaga, asalkan perbuatannya bisa dipidana. Dengan demikian, dalam konteks hukum kita, definisi Suringa rasanya lebih tepat karena sifatnya lebih luas, yaitu bahwa delik pers itu adalah delik yang bisa mendatangkan kerugian pada seseorang (*private*

libel) atau bisa juga mendatangkan kerugian pada negara, masyarakat, atau pemerintah (*public libel*).

Memang ada perbedaan prinsip antara pengertian *libel* dan delik pers. Perbedaan ini terletak pada perbedaannya. Hukum yang menyangkut *libel* yang berasal dari Barat yang sistem politiknya bersifat liberal itu tujuannya terutama untuk melindungi individu-individu warganegara. Sedangkan hukum yang menyangkut delik pers yang dibentuk semasa pemerintahan kolonial Belanda bertujuan selain untuk melindungi warganegara tetapi juga untuk melindungi kepentingan penguasa waktu itu. Hal ini mengingatkan para pejuang kemerdekaan Indonesia sering mengutarakan pendapat atau mengkritisi pemerintah kolonial melalui tulisan-tulisan di surat kabar.

➤ **Public Libel**

Jiwa kolonial yang masih tersisa dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) yang menyangkut delik pers ini dapat dilihat misalnya dari beberapa pasalnya yang bukan saja mengatur pelanggaran yang merugikan orang perorangan (*private libel*), tetapi juga ada pula pasal-pasal yang mengatur pelanggaran atau kejahatan oleh pers terhadap negara dan pejabat negara serta terhadap masyarakat (*public libel*).

Yang termasuk *public libel* antara lain "membocorkan rahasia negara" (pasal 322 KUHP), "penghinaan terhadap Presiden dan Wakil Presiden" (pasal 134 KUHP), "penghinaan terhadap kepala negara sahabat" (pasal 144 KUHP), "menodai bendera lambang negara" (pasal 154a KUHP), "penodaan terhadap agama" (pasal 156a KUHP), "menghasut supaya orang melakukan perbuatan pidana atau kekerasan terhadap penguasa" (pasal 160 KUHP) "menghina penguasa dan badan umum" (pasal 207 KUHP), dan "melanggar kesusilaan/pornografi" (pasal 282 KUHP), 12

Contoh paling aktual mengenai kasus penghinaan terhadap Presiden, misalnya seperti yang diuraikan dalam Bab 2 menyangkut pengajuan penanggungjawab Harian Rakyat Merdeka ke Pengadilan Negeri Jakarta Selatan. Tuduhannya menyerang kehormatan Presiden. Dalam tuntutan, jaksa penuntut menggunakan Pasal 134 jo Pasal 65 ayat (1) KUHP, subsidi melanggar pasal 137 ayat (1) KUHP jo Pasal 65 ayat (1) KUHP. Selain dalam pasal-pasal KUHP, masih ada ketentuan lain menyangkut delik pers, yaitu pasal 1 ayat (3) Penetapan Presiden No. 4 tahun 1963 tentang mencetak barang cetakan yang terlarang Kemudian pasal 19 UU No. 21 tahun 1982 serta Pasal XIV dan XV UU No. 1

tahun 1946 yang mencabut pasal 171 KUHP. Undang- undang yang disebut terakhir itu, selain mencabut aturan lama juga menetapkan ketentuan-ketentuan baru tentang penyiaran kabar bohong dan kabar-kabar yang tidak pasti yang dapat menimbulkan keonaran.

➤ **Private Libel**

Delik pers yang dapat digolongkan sebagai *private libel*, yaitu delik pers terhadap orang perorangan , diatur dalam pasal-pasal KUHP mulai pasal 310 sampai pasal 315. Pasal 310 KUHP, misalnya, berbunyi: (1) Barangsiapa dengan sengaja menyerang kehormatan atau nama baik seseorang dengan menuduhkan suatu hal,dengan maksud yang jelas agar hal itu diketahui umum, diancam karena pencemaran dengan pidana penjara paling lama sembilan bulan atau pidana denda paling banyak empat ribu lima ratus rupiah. (2) Bila hal itu dilakukan dengan tulisan atau gambar yang disiarkan, dipertunjukkan atau ditempelkan di muka umum, maka diancam karena pencemaran tertulis dengan pidana penjara paling lama satu tahun empat bulan atau pidana denda paling banyak empat ribu lima ratus rupiah. (3) Tidak merupakan pencemaran atau pencemaran tertulis, bila perbuatan itu jelas dilakukan demi kepentingan umum atau karena terpaksa untuk membela diri.

Contoh delik pers yang menyerang pribadi orang perorangan ini adalah dalam kasus pemimpin redaksi *Harian Rakyat Merdeka* Karim Paputungan, seperti diungkapkan dalam Bab 3 buku ini. Ia dijatuhi hukuman lima bulan penjara oleh hakim pengadilan negeri Jakarta Selatan gara-gara pemuatan gambar parodi Akbar Tanjung di *Harian Rakyat Merdeka* edisi 8 Januari 2002. Karim oleh Pengadilan dianggap bersalah melanggar Pasal 310 ayat (2) KUHP.

Selain kasus di atas, dua bulan menjelang Ramadhan tahun 2003, Pengadilan Negeri Jakarta Pusat memerintahkan dilakukannya sita jamin atas rumah tinggal Gunawan Muhamad, pemimpin umum Majalah Berita Tempo, dan atas kantor Majalah Tempo seperti diungkap dalam Bab 3 buku ini.

➤ **Wartawan sebagai profesional**

Profesionalisme Wartawan

Dalam literatur, pekerjaan seperti pemimpin redaksi, redaktur, wartawan atau reporter disebut sebagai profesi. Seperti juga dokter pengacara, akuntan, dan pendeta, profesi wartawan adalah profesi yang bukan sekadar mengandalkan keterampilan seorang tukang Ia adalah profesi yang watak, semangat, dan cara kerjanya berbeda dengan seorang tukang. Oleh karena itu, masyarakat memandang wartawan sebagai profesional.

Dalam persepsi diri para wartawan sendiri, istilah "profesional" memiliki tiga arti: pertama, profesional adalah kebalikan dari amatir; kedua, sifat pekerjaan wartawan menuntut pelatihan khusus; ketiga, norma-norma yang mengatur perilakunya dititik-heratkan pada kepentingan khalayak pembaca. Selanjutnya, terdapat dua norma yang dapat diidentifikasi, yaitu: pertama, norma teknis (keharusan menghimpun berita dengan cepat, keterampilan menulis dan menyunting, dsb.), dan kedua, norma etis (kewajiban kepada pembaca serta nilai-nilai seperti tanggungjawab, sikap tidak memihak, sikap peduli, sikap adil, objektif dan lain-lain yang semuanya harus tercermin dalam produk penulisannya).

Upaya-upaya untuk memperbaiki pendidikan kewartawanan menunjukkan bahwa "profesionalisasi" dapat diharapkan semakin meningkat dalam lapangan pekerjaan jurnalistik, yang kemung-kinan besar mengarah pada otonomi yang

lebih mantap dan kekuatan yang lebih besar untuk menahan tekanan-tekanan dan pengaruh dari kelompok-kelompok kepentingan dalam masyarakat. Profesionalisasi akan menimbulkan dalam diri wartawan sikap menghormati martabat individual dan hak-hak pribadi dan personal warga masyarakat yang diliputnya. Demikian pula, ia pun akan dapat menjaga martabatnya sendiri karena hanya dengan cara itu ia akan mendapat kepercayaan masyarakat dalam menjalankan tugasnya sebagai wartawan profesional.

Untuk mencapai hal itu, sudah tentu wartawan perlu memiliki kedewasaan pandangan dan kematangan pikiran. Ini berarti bahwa wartawan harus memiliki landasan unsur-unsur yang sehat tentang etika dan rasa tanggungjawab atas perkembangan budaya masyarakat di mana wartawan itu bekerja.

Landasan unsur-unsur yang sehat ini tidak hanya terdapat dalam norma-norma yang tercantum dalam Kode Etik saja, tetapi juga terdapat dalam norma-norma teknis profesi wartawan itu sendiri. Misalnya, dalam mempertimbangkan layak tidaknya suatu berita untuk dimuat, terdapat persyaratan harus dipenuhinya unsur-unsur layak berita yang selalu harus diperhatikan oleh setiap wartawan profesional. Salah satunya adalah unsur bahwa berita harus adil dan berimbang (fair and balanced) seperti sudah diuraikan dalam Bab 3 yang membicarakan soal unsur layak berita. Jika S. Robert Lichter dkk misalnya mengatakan bahwa pers Amerika memiliki tradisi yang sudah berlangsung lama tentang sikap adil dan berimbang (fairness) serta tidak memihak (non-partisanship), pers Indonesia pun sebenarnya sudah lama pula melaksanakan tradisi ini sehingga prinsip adil dan tidak memihak ini pun dimasukkan pula dalam Kode Etik Jurnalistik PWI.

Oleh karena itulah wartawan sebagai profesional dalam menjalankan tugasnya dibimbing oleh kode etik. Ini sama halnya dengan profesi dokter, pengacara, atau akuntan yang senantiasa berpijak pada kode etik mereka dalam melaksanakan pekerjaannya. Dalam halnya wartawan Indonesia, kode etik yang saat ini dikenal adalah Kode Etik Jurnalistik yang dikeluarkan oleh Persatuan Wartawan Indonesia (PWI).

Beruntung mereka yang menjalani karir jurnalistik di surat kabar yang memiliki reputasi dan senantiasa berpedoman kepada kode etik, sehingga kepercayaan masyarakat yang diberikan kepada suratkabarnya meringankan pekerjaan di lapangan. Reputasi baik ini sudah tentu tidak didapat begitu saja. Reputasi sebuah surat kabar diperoleh karena sikap, perilaku dan performa yang diperlihatkan kepada publik pembacanya. Hal ini tidak akan ada apabila tidak terlebih dulu ditanamkan dengan konsisten selama bertahun-tahun oleh para wartawan senior surat kabar bersangkutan sejak awal-awal pendiriannya.

Sekarang marilah melangkah ke soal-soal di mana kehidupan pribadi individu-individu yang menciptakan berita layak dilindungi. Ini adalah hal yang perlu mendapat perhatian dalam menghimpun berita karena berkaitan erat dengan perasaan, sikap, dan martabat mereka yang diliput. Selain itu, ada waktunya bahwa privasi seseorang dan faktor-faktor lainnya yang tidak dapat diraba memiliki bobot lebih berat ketimbang kebutuhan masyarakat akan berita. Melindungi mereka yang membuat berita dalam keadaan- keadaan tertentu sama profesionalnya dengan membuat mereka sebagai bahan berita.

PROFESIONALISME DALAM PEMBERITAAN



➤ Profesionalisme dalam Pemberitaan

Menyebut Nama dan Identitas

Profesionalisasi dalam pemberitaan ditunjukkan dengan kaidah- kaidah atau adab-adab yang harus diikuti wartawan dalam pemberitaan mereka di bidang hukum. Kaidah-kaidah ini tercantum dalam Kode Etik Jurnaslistik yang telah disinggung sebelumnya. Orang awam yang tidak memahami adab-adab dalam praktik jurnalistik maupun soal-soal hukum dan peradilan, tentu akan bingung jika membaca berbagai media yang sikapnya tidak sama dalam menyebut nama dan identitas pelaku pelanggaran dalam berita-berita kepolisian atau majalah

hanya menuliskan singkatan atau inisial nama dan pengadilan. Beberapa surat kabar dan identitas si pelaku, tetapi surat kabar dan majalah lainnya dengan terang-terangan menuliskan namanya secara lengkap.

Bunyi pasal 7 Kode Etik Jurnalistik PWI yang terbaru mengutip: "Wartawan Indonesia dalam anggota yang menerbitkan perdebatan yang membahas tentang hukum dan atau proses peradilan, harus menghargai asas praduga tak tertandingi, jujur, jujur, dan penyajian yang seimbang."

Asas "praduga tak membantah" atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah "asas praduga tak bersalah" dapat kita pahami jika kita membaca isi pasal 8 UU No. 14 Tahun 1970. Dalam pasal itu disebutkan "Setiap orang yang disangka, ditonton, dituntut dituntut dan / atau dihadapkan ke depan Pengadilan, diharuskan tidak bertanggung jawab sebelum putusan Pengadilan yang mengklaim kesalahannya dan memperoleh kekuatan hukum tetap.

Menghormati asas praduga tak berarti apa-apa yang dimaksud dengan warta- wan wajib demi tersangka / tertuduh / terdakwa oleh orang yang ditanggapi dengan benar tidak disebut namanya Dan identitasnya dengan jelas. Ini harus dilakukan sebelum putusan Pengadilan yang menentukan kesalahan dan keputusan yang telah diterima pengadilan yang tetap. Yang dilakukan lazim media yang memanggil nama hanya dengan inisialnya atau. bagian belakang pelaku saja.

Selain Kode Etik, di bidang pemb eritaan berita hukum PWI juga mengeluarkan "Sepuluh Pedoman Penulisan tentang Hukum yang dapat dibaca dalam Buku Resmi ini. Di sana diterangkan dengan jelas apa yang diminta dengan asas praduga tak setuju itu dan bagaimana menerapkannya dalam pembuatan berita-berita di bidang hukum.

Tetapi, dalam dua dekade terakhir ini ketentuan itu semakin ditinggalkan. Kasus pidana yang melibatkan seseorang yang sudah dikenal umum seperti koruptor kakap Eddy Tansil yang menilap kredit senilai Rp 1,3 triliun dari Bapindo dan Harnoko Dewantoro alias Oki yang dituduh membunuh di AS, dan sudah mulai diliput oleh orang yang menggunakan nama mereka. Padahal, mereka belum divonis bersalah oleh Pengadilan.

Mengenai penyebutan atau meminta nama lengkap, memang dewasa ini termasuk dua pendapat. Menteri Kehakiman Ali Mantan mengatakan, membantah karena didasari oleh asas praduga, maka tidak dapat dimengerti karena dapat ditulis dengan nama lengkap, memerlukan inisialnya. Karena disebut disebut, yang diajukan belum disetujui oleh putusan pengadilan yang memiliki kekuatan

tetap yang dia yakin. Majalah Tempo misalnya, memilih sikap mengabaikan nama tersangka atau tertuduh lengkap dengan pertimbangan yang dikemukakan Ali Said. Sementara Harian Kompas akan menerbitkan laporan lengkap terkait kasus-kasus politik. Selebihnya tetap LAPORAN inisialnya saja.

Dalam Pedoman Penulisan tentang Hukum Nomor 2 memang dimungkinkan menyebutkan nama lengkap tersangka, dengan catatan, hal itu demi kepentingan umum. Meski demikian, dalam hal ini pun, kebutuhan pribadi si tersangka tetap harus diper-timbangan.

➤ **Menyebut Nama dalam Kejahatan Susila**

Tentang pemberitaan dalam kejahatan susila atau kejahatan seks, homoseks harus tetap dalam sikap profesionalnya. Sikap profesional dalam edisi khusus ini diterbitkan oleh Etik Jurnalistik. Simak misalnya isi pasal 8 Kode Etik Jurnalistik PWI yang berbunyi: "Wartawan dalam memberitakan kejahatan susila tidak merugikan pihak korban" wajah, tempat kerja, anggota keluarga dan tempat tinggal. Namun, hanya boleh menyebutkan jenis kelamin dan umur korban. Kaidah-kaidah ini juga berlaku dalam kasus kejahatan di bawah umur (di bawah 16 tahun). "

Wartawan memiliki alasan kuat untuk mempertahankan nama-nama wanita yang menjadi korban perkosaan atau anak-anak yang dianiaya secara seks, Tujuannya untuk melindungi korban dari pencemaran bernama atau tercoreng aib. Tetapi, dalam hal larangan menyebut nama dan identitas pelaku kejahatan yang masih di bawah umur, dasarnya semata-mata pertimbangan kemanusiaan, berdasarkan nasib serta hari esok korban beserta keluarganya. Demikian yang tertulis dalam Pedoman Penulisan tentang Hukum nomor 3. Kalau sampai nama, identitas, dan potret si korban terpampang dengan jelas dalam surat kabar, maka wartawan yang menurunkan berita semacam itu jelas sudah mengkhianati tugas profesionalnya yang bebas dan bertanggungjawab.

➤ **Perlindungan terhadap Hak Pribadi**

Menghormati Hak atas Privasi

Hak atas privasi, hak untuk menikmati keadaan menyendiri, tampaknya masih belum dirasakan penting dalam masyarakat Indo-nesia. Tetapi, kaidah untuk melindungi hak privasi ini dalam profesi kewartawanan sudah cukup diatur dalam Kode Etik Jurnalistik. Pasal 6 misalnya merumuskan perlindungan ini

dengan kata-kata: "Wartawan menghormati dan menjunjung tinggi kehidupan pribadi dengan tidak menyiarkan karya jurnalistik (tulisan, gambar, suara, serta suara dan gambar) yang merugikan nama baik atau perasaan susila seseorang, kecuali menyangkut kepentingan umum." Maksud dari perlindungan terhadap hak-hak privasi, lebih jelas lagi diuraikan dalam penafsiran pasal ini: "Pemberitaan hendaknya tidak merendahkan atau merugikan harkat-martabat, nama baik serta perasaan susila seseorang, kecuali perbuatan itu bisa berdampak negatif bagi masyarakat."

Dalam kehidupan masyarakat Barat, terutama masyarakat Amerika, "hak atas privasi" atau "hak untuk menikmati kesendirian" ini sudah lebih dari satu abad diakui keberadaannya sebagai prinsip fundamental kehidupan mereka. Ungkapan atau pepatah Inggris "My home is my castle," rumahku adalah istanaku, tindakan saya adalah urusan saya dan bukan urusan orang lain mencerminkan betapa fundamentalnya hak privasi ini, seperti juga tercermin dalam ungkapan Arab "baiti jannati". Dari ungkapan ini tersirat pengertian bahwa dalam batas-batas tertentu saya beralasan untuk meng- harapkan kehidupan yang bebas dari campur tangan orang luar.

Untuk sebagian besar masyarakat Indonesia, prinsip hidup demikian barangkali masih asing. Tetapi, dengan berkembangnya masyarakat yang semakin modern, kebutuhan akan hak atas privasi semakin nyata, terutama bagi pribadi-pribadi yang sering menjadi objek pemberitaan. Dalam keadaan demikian, pasal 6 Kode Etik Jurnalistik tersebut sudah tentu perlu dicermati oleh setiap wartawan untuk dijadikan sebagai tanda peringatan agar wartawan tidak melampaui batas-batas yang diperbolehkan dalam tugas jurnalistiknya secara profesional. Terutama bagi para wartawan yang bidang liputannya adalah para artis selebriti. Sekitar tahun 1970-an pernah terjadi seorang wartawan dipukuli gara-gara dituduh menyiarkan gosip hubungan perkawinannya dengan penyanyi terkemuka saat itu dengan seorang pejabat Pemda DKI.

Munculnya beragam acara infotainment di televisi-televisi swasta dewasa ini yang saling bersaing untuk mendapatkan rating tinggi, menyebabkan aspek privasi ini cenderung tidak diindahkan lagi.

➤ **Sudut Berita Yang Menyesatkan**

Perlindungan terhadap hak pribadi untuk mendapatkan informasi yang benar juga harus diperhatikan dalam upaya wartawan mencari sudut atau angle berita -yaitu fokus yang akan dijadikan tema berita. Setiap berita harus memiliki

angle yang kuat agar menarik perhatian pembaca, seperti halnya foto berita harus memiliki eye-catching yang kuat - yaitu menarik mata pembaca untuk melihatnya.

Upaya menemukan angle ini tidak mudah. Pencarian seringkali tidak membuahkan hasil. Misalnya pertandingan sepakbola, peristiwa kebakaran, dan pertemuan-pertemuan selalu mengikuti pola-pola yang sudah tetap. Meskipun peristiwa-peristiwa demikian itu sering menawarkan angle-angle yang perlu mendapat perhatian wartawan, tetapi pemberitaan tentang peristiwa-peristiwa tersebut kedengarannya tidak beda dengan berita-berita yang pernah ditulis. Tidak jarang dalam situasi yang rutin seperti di atas, wartawan sering terseret ke dalam penyimpangan profesional, yaitu dengan mengembangkan tema-tema yang menyesatkan. Dalam penulisan berita olahraga, misalnya, ketika televisi malam hari sudah membat habis sudut-sudut beritanya yang menarik, wartawan cenderung membesar-besarkan komentar yang diucapkan oleh pelatih tim yang menang (atau yang kalah) dengan melupakan laporan tentang pertandingannya itu sendiri. Maka pembaca pun akan disuguhi berita yang itu-itu juga seperti: "Kalau wasit tidak berat sebelah, pemain kami pasti mencetak gol lebih banyak," kata pelatih tim A. Atau, "Kalau wasit tidak berat sebelah, kami pasti memenangkan pertandingan ini," kata pelatih B yang timnya kalah 2-0.

Setelah memilih angle yang menyesatkan itu, pengembangan berita pun membelok ke hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan pertandingan yang diliput. Kalau sudah begini, keprofesionalan si wartawan pun benar-benar ternodai dan kepentingan pembaca untuk mendapat informasi yang benar yang seharusnya dilindungi menjadi terabaikan.

➤ **Hindari Trial by the Press**

Peristiwa trial by the press yang paling hitam dalam sejarah pers Indonesia adalah ketika berlangsung sidang pengadilan terhadap mantan Wakil Perdana Menteri Pemerintah Orde Lama. Subandrio, pada tahun 1966, yaitu beberapa bulan setelah Pemerintah Orde Lama tumbang dan Soekarno digantikan Soeharto sebagai presiden.

Pemberitaan pers terhadap tertuduh saat itu bukan saja tidak memperhatikan asas praduga tak bersalah dan prinsip penyajian yang adil, jujur,

dan berimbang seperti yang dikehendaki oleh kode etik jurnalistik, tetapi juga nyaris tidak mengindahkan etika sebagai pers yang beradab yang dituntut oleh hati nurani siapa pun. Terdakwa Soebandrio sebagai tokoh sentral kedua dalam pemerintahan Orde Lama sampai-sampai disebut sebagai "Dorna" dalam pemberitaan-pemberitaan pers waktu itu.

Trial by the press atau terjemahannya secara harfiah "pengadilan oleh pers" ini jelas merupakan praktik jurnalistik yang menyimpang. Kalau hal itu dilakukan sekarang, ia menyalahi dua ketentuan, baik ketentuan yang diatur oleh Kode Etik Jurnalistik maupun oleh undang-undang. Kode Etik Jurnalistik PWI mengatur hal ini dalam Pasal 7. Sedangkan undang-undang yang mengatur hal ini adalah Undang-Undang No. 14 tahun 1970 (pasal 4 ayat 3 dan pasal 8).

Pasal 7 Kode Etik Jurnalistik itu berbunyi: "Wartawan dalam memberitakan peristiwa yang diduga menyangkut pelanggaran hukum dan atau proses peradilan harus menghormati asas praduga tak bersalah, prinsip adil, jujur, dan penyajian yang berimbang. Sedangkan pasal 4 ayat (3) UU No. 14/1970 menegaskan bahwa: "Segala campur tangan dalam urusan peradilan oleh pihak-pihak di luar kekuasaan kehakiman dilarang, kecuali dalam hal-hal yang disebut dalam Undang-Undang Dasar."

Bahkan, pasal 8 UU No.14/1970 itu menyatakan dengan jelas sekali bahwa, "Setiap orang yang disangka, ditangkap, ditahan, dituntut dan/atau dihadapkan di depan Pengadilan, wajib dianggap tidak bersalah sebelum adanya putusan Pengadilan yang menyatakan kesalahannya dan memperoleh kekuatan hukum yang tetap."

Tentang trial by the press ini PWI pun memberikan pedoman yang rinci dalam "Sepuluh Pedoman Penulisan tentang Hukum"-nya (Pedoman ke-6). Pedoman keenam itu antara lain menyebutkan bahwa "untuk menghindarkan trial by the press, pers hendaknya memperhatikan sikap terhadap hukum dan sikap terhadap tertuduh. Jadi hukum atau proses pengadilan harus berjalan dengan wajar. Tertuduh jangan sampai dirugikan posisinya berhadapan dengan penuntut umum. Juga perlu diperhatikan supaya tertuduh kelak bisa kembali dengan wajar ke dalam masyarakat.

CONFIDENTIAL

MEMBUAT ALINEA PEMBUKA ATAU LEAD

➤ **Lead Ringkasan dan Piramida Terbalik**

Jurnalisme seringkali disebut sebagai "literature in a hurry," kesusasteraan yang terburu-buru. Dalam pekerjaan jurnalistik ada unsur ketergesa-gesaan kebutuhan akan kecepatan. Itu sebab-sebab Nya, sejak munculnya surat kabar sampai sekarang berkembang teknik-teknik penulisan berita yang mengacu pada kecepatan ini, sehingga berita-berita yang ditulis di surat kabar-surat kabar, apalagi di radio dan televisi bentuknya singkat, padat, dan ringkas.

Tetapi, perlu diketahui bahwa tidak ada satu cara pun yang sama yang dipakai oleh surat kabar-surat kabar dalam penulisan beritanya meskipun acuannya masih itu-itu juga, yaitu kecepatan. Cobalah perhatikan berita-berita yang ditulis surat kabar-surat kabar tentang peristiwa yang sama, maka kita akan mengerti tentang maksud kalimat di atas. Meskipun demikian, jika diperhatikan dengan lebih seksama, maka terlihat bahwa berita-berita di surat kabar umumnya mengikuti sebuah pola, yakni pola piramida terbalik.

Sebuah novel atau drama atau hampir semua yang bukan tulisan berita, pada umumnya memulai ceritanya dengan seting cerita atau latar belakang jalannya cerita, kemudian berkembang menuju klimaks. Tetapi, tidak demikian dengan berita, ia menggunakan struktur yang sebaliknya. Berita dimulai dengan ringkasan atau klimaks dalam alinea pembukanya, kemudian dikembangkan lebih lanjut dalam alinea-alinea berikutnya dengan memberikan rincian cerita secara kronologis atau dalam urutan yang semakin menurun daya tariknya. Alinea-alinea berikutnya yang memuat rincian berita disebut tubuh berita dan kalimat pembuka yang memuat ringkasan berita disebut teras berita atau lead.

Ada alasan praktis mengapa tulisan berita dibuat seperti demikian. Pertama-tama, itu memang sesuai dengan naluri manusia dalam menyampaikan suatu berita, yaitu agar berita tersebut cepat dapat ditangkap oleh pendengarnya. Coba perhatikan ketika anda menceritakan suatu peristiwa kecelakaan: "Eh, tadi ada anak mati tertabrak truk, kasihan, deh!" Dalam hal demikian, si pengabar pasti tidak akan menceritakan dulu berapa umur anak itu, dan bagaimana anak itu menyeberang tanpa melihat kiri-kanan sebelum truk menabraknya. Apa yang dilakukan adalah pertama-tama membuka cerita anda dengan ringkasan cerita tentang peristiwa yang ingin disampaikan, kemudian baru menambah cerita itu dengan rincian yang mungkin menarik bagi yang mendengarkan.

Meringkaskan berita dalam alinea pembuka memang memiliki beberapa keuntungan praktis. Di antaranya memungkinkan sebuah surat kabar yang terburu-buru waktu mengambil berita dari kantor berita - misalnya Kantor Berita Antara - bisa hanya mengambil alinea pembukanya, atau lead beritanya tanpa harus menunggu beritanya secara lengkap. Lead ringkasan juga memudahkan pembaca membaca suatu berita, memuaskan perasaan ingin tahu pembaca dengan segera, memudahkan redaktur membuat judul berita, dan memungkinkan petugas bagian pengatur tataletak menyesuaikan panjangnya berita ke dalam kolom-kolom halaman koran dengan memotong berita mulai dari bawah.

➤ **Unsur 5W + 1H dalam Lead**

Meskipun, seperti disebutkan di atas, meringkaskan berita dalam alinea pembuka atau lead itu memang memiliki beberapa keuntungan praktis, tetapi justru bagian membuat lead itulah

yang paling sulit dalam menulis berita-terutama untuk pemula. Memang peran lead itu tak bedanya dengan etalase toko; di dalam etalase dipajang barang-barang yang bisa dibeli. Etalase pada dasarnya bertujuan memancing calon pembeli untuk masuk ke dalam toko, begitu pula isi sebuah lead berita. Etalase itu memberikan janji kepada calon pembeli bahwa barang-barang yang dipajang ada semua dalam toko. Demikian pula sebuah lead harus menjanjikan kepada pembaca mengenai kelanjutan tulisan pembuka.

Itu sebabnya, lead yang fungsinya sama dengan sebuah intro dalam musik disebut juga teaser, penggoda, karena pada hakekatnya bagian awal dari tulisan tak ubahnya seperti penggoda agar pembaca tertarik untuk membaca terus. Istilah lain untuk lead adalah teras berita selain sering disebut juga mahkota berita. Tetapi istilah mahkota berita hampir tidak terdengar digunakan dalam kehidupan jurnalistik sehari-hari. Para redaktur lebih suka menggunakan istilah lead untuk teras berita.

Dalam sebuah straight news (berita lugas untuk membedakannya dari berita feature, yang akan dibahas di depan nanti) tugas pertama seorang reporter dalam mengembangkan lead, atau alinea pembuka, adalah menyaring unsur-unsur penting dari catatan-catatan hasil liputannya -baik pidato, peristiwa kecelakaan, fenomena alam, atau beberapa hal lain yang sekiranya menarik bagi pembaca. Unsur-unsur penting ini dapat dijumpai dalam jawaban-jawaban terhadap enam pertanyaan pendek yang terkandung dalam sajak Rudyard Kipling berikut ini:

I have six honest serving-men

(They've taught me all I knew)

Their names are **What** and **Where** and **When**

And **How** and **Why** and **Who**.

Itulah rumus 5-W+ 1-H yang terkenal itu dalam jurnalistik yang merupakan unsur-unsur sebuah lead yang lengkap. Tetapi, hanya melihat itu saja dengan anggapan bahwa keenam unsur itu sudah mencakup semuanya belumlah cukup. Lead yang baik membutuhkan antara lain selektivitas, yaitu penentuan tentang unsur apa saja yang paling penting. Marilah ambil contoh peristiwa ledakan bom (Apa) yang terjadi di sebuah tempat hiburan (Bagaimana) di Legian Kuta Bali (Dimana) oleh teroris (Siapa) yang membenci orang-orang asing

terutama Amerika dan Australia (Mengapa) pada malam hari (Bilamana) ketika tempat hiburan itu dikunjungi banyak turis dan menewaskan sekitar 200 orang pengunjung (Siapa). Bagaimana menyusun lead berita ini berdasarkan unsur-unsurnya yang paling penting? Unsur-unsur berita yang mana pun di antara yang enam itu dapat dijadikan batu loncatan untuk menggerakkannya menjadi sebuah berita. Kata-kata pembuka berita dapat memilih "W" mana saja yang disukai, misalnya dengan mengajukan pertanyaan berikut: What (Apa yang terjadi?) Who (Siapa yang terlibat?) When (Bilamana terjadinya?) Where (Dimana terjadinya?) How (Bagaimana terjadinya?) atau Why (Mengapa bisa terjadi?).

Jadi maksudnya, tidak ada formula apa pun yang dapat diterapkan yang akan menjamin terciptanya lead yang bagus. Wartawan yang berpengalaman dapat "merasakan" suatu lead yang bagus ketika ia menemukannya. Ia akan menyusunnya dan "menggosoknya" dengan hati-hati di dalam pikirannya sebelum ia menuliskannya ke dalam komputernya. Jika ia tidak puas dengan hasil tulisannya, ia akan menghapusnya dan kemudian mencobanya lagi. Ia melakukan ini karena ia mengetahui bahwa sekali ia dapat membuat lead yang bagus, selebihnya akan "berceritera sendiri."

Dengan indera keenamnya yang terlatih selama bertahun-tahun, seorang wartawan dapat "merasakan" irama, kegarangan, "cantelan" berita dan dampak dramatik dalam lead yang bagus dan kuat. Ia telah belajar bagaimana caranya "mengambil jarak" dari suatu kisah berita agar ia dapat mengkristalisasikan dalam pikirannya tentang pentingnya berita itu dan arti berita tersebut, dan bagaimana caranya menyampaikan unsur-unsur itu kepada para pembacanya dengan jelas dan menarik

Jika uraian di atas dirasakan terlalu umum dan tidak dapat diterapkan dalam praktik, ambilah surat kabar mana pun dan bacalah lead-nya yang berbeda-beda itu: Mungkin lead-nya sendiri tidak dapat menjelaskan mengapa berbeda-beda, tetapi kita dapat "merasakan"-nya mana lead yang lebih bagus dibanding lead-lead lainnya. Periksa juga bagaimana berita yang sama ditangani dalam berbagai surat kabar. Dan sebagai latihan terakhir, pilihlah sebuah berita yang menarik dan cobalah menuliskan beberapa lead baru untuk berita tersebut. Inilah salah satu cara terbaik untuk mempelajari teknik-teknik yang esensial dalam jurnalistik.

➤ **Lead yang Menarik**

Meskipun tidak ada formula yang dapat diterapkan yang menjamin terciptanya lead yang bagus dan menarik, namun ada cara lain yang dapat ditempuh, yaitu dengan mengikuti anjuran agar lead itu selain mengandung unsur 5 W+1 H, ia juga harus memiliki punch -menonjok. Artinya membuat pembaca serasa ditonjok. Pembaca menjadi terperangah, kaget, timbul rasa empatinya. Jadi gunakanlah kalimat sederhana tetapi mengena. Buatlah seluruh lead dan seluruh isi berita seperti berbicara. Artinya, ketika seseorang membaca berita, kita seakan-akan mendengarkan orang berceritera karena berita tersebut sedemikian menarik dan jelas kata-katanya.

Seorang redaktur sebuah surat kabar di Amerika Serikat yang kebetulan buta, sering memanggil reporternya untuk membacakan berita yang dibuat sang reporter. Kalau tidak puas, ia selalu mengatakan dengan nada keras setengah memarahi, "Let me see, I don't see anything!" (Buatlah saya melihat, saya tidak melihat apa pun!). Maksudnya adalah, penulisan berita yang bagus itu harus hidup dan kejadian yang diceriterakan seakan-akan terbayang di depan mata, penulisnya seakan-akan menghadirkan peristiwanya di depan mata. Itulah sebabnya, redaktur yang buta itu selalu saja berteriak, "OK, boy, let me see!" (Baiklah, nak, buatlah saya melihat!).

Untuk menguji apakah sebuah lead itu "berbicara" adalah dengan membacanya keras-keras. Kalau kita membacanya dengan terengah-engah, berarti lead itu terlalu panjang. Coba perhatikan contoh di bawah ini.

Desakan tokoh konsultan Indonesia, Prof. Ir. Rooseno, agar Pemerintah menyusun rencana induk kehutanan, didukung sepenuhnya oleh Dr. Ir. Achmad Soemitro. Ketua jurusan ekonomi kehutanan Universitas Gajah Mada ini menegaskan hari Kamis, rencana induk semacam itu memang mutlak diperlukan. Apalagi, mengingat sifat industri kehutanan yang membutuhkan pemikiran jangka panjang, sehingga apa yang disusun sekarang harus bisa bermanfaat untuk tahun-tahun mendatang yang masih lama. Alinea pembuka berita di atas terlampau panjang, sehingga sulit digolongkan sebagai lead yang "bicara." Mungkin alinea pembuka tersebut bisa diubah menjadi seperti berikut.

Prof. Ir. Rooseno mendapat dukungan penuh dengan desakannya agar Pemerintah segera menyiapkan rencana pengelolaan hutan. Dukungan itu datang dari ketua jurusan ekonomi Universitas Gajah Mada, Dr. Ir. Achmad Soemitro, kompilasi dihubungi di kantornya, Kamis.

Sebuah lead "sebaiknya" paling panjang terdiri atas 30-45 perkataan. Ini pun yang dianjurkan dalam petunjuk yang dibuat PWI dalam "Sepuluh Pedoman Penulisan Teras Berita". Orang akan lebih mengerti dan lebih cepat menangkap

kalimat pernyataan yang pendek dan sederhana. Makin sederhana sebuah kalimat, makin baik. Agar bisa pendek dan sederhana, hindari memulai kalimat lead dengan kalimat keterangan atau anak kalimat. Tampilkan segera pokok berita terpenting, jangan menundanya. Perhatikan lagi contoh lead di bawah ini.

Memang terbuka kemungkinan bahwa banyak perguruan tinggi swasta (PTS) didirikan oleh pejabat sebagai cantolan jaminan hari tua mereka. Tetapi, untuk dijadikan ladang bisnis, PTS yang didirikan itu relatif tidak ekonomis dibandingkan dengan sektor lain karena perputaran modalnya relatif lambat. Kalangan PTS berkeyakinan, motif utama adanya pejabat yang terjun di bidang PTS bukanlah mencari keuntungan, melainkan karena idealisme dan minat mereka terhadap dunia pendidikan tinggi yang masih terbatas jumlahnya.

Demikian inti pendapat D. Khumarga SH, rektor Universitas Tarumanagara, Prof. Thoby Mutis, rektor Universitas Trisakti dan Dr. Mochtar Buchori, rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta yang dihubungi secara terpisah, Kamis kemarin.

Bandingkan lead di atas dengan lead di bawah ini setelah mengalami perubahan:

Tiga pimpinan perguruan tinggi swasta (PTS) berpendapat, PTS tidak menguntungkan dijadikan ladang bisnis. Dibandingkan bidang usaha lain, perputaran modal PTS relatif lambat. Mereka menegaskan, kalau ada pejabat terjun ke dalam PTS, motifnya minat dan kecintaan, bukan keuntungan.

Ketiga pimpinan PTS itu adalah Rektor Universitas Tarumanagara D. Khumarga SH, Rektor Universitas Trisakti Prof. Thoby Mutis, dan Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta Dr. Mochtar Buchori. Mereka dihubungi secara terpisah, Kamis kemarin.

Apa saja yang diubah dan disederhanakan dari berita aslinya?

➤ **Lead Yang Tidak Lengkap**

Dalam "Sepuluh Pedoman Penulisan Teras Berita" yang disusun Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) disebutkan bahwa lead atau "teras berita yang menempati alinea atau paragraf pertama harus mencerminkan pokok terpenting berita. Alinea atau paragraf pertama itu dapat terdiri dari lebih satu kalimat, akan tetapi sebaiknya jangan sampai melebihi tiga kalimat."

"Mencerminkan pokok terpenting berita" sudah tentu artinya bahwa lead itu tugasnya meringkaskan berita. Itulah ketentuan yang berlaku dalam menulis lead untuk sebuah straight news (berita lugas) dan itulah sebabnya lead semacam ini disebut summary lead atau lead ringkasan. Lead disusun dengan menjawab sebanyak mungkin keenam pertanyaan tradisional jurnalistik: who, what, when, where, why dan how (siapa, apa, bilamana, dimana, mengapa, dan bagaimana).

Marilah simak sebuah lead berita berjudul "Ngaku Wartawan Edarkan Ganja" yang dimuat Harian Pikiran Rakyat tanggal 22 Oktober 2003 di halaman 2 (Rubrik "Bandung Raya"):

Kedapatan membawa paket daun ganja untuk diperdagangkan se- orang mengaku wartawan, AS alias Vijay (29) warga Kp. Pojok Selatan Kel. Setiamanah Kota Cimahi, dibekuk jajaran Reskrim Polsektif Cimahi. Buya, rekan AS, kabur saat digerebek dan hingga saat ini dalam pengejaran petugas. Ketika tersangka AS digeledah, petugas mendapatkan empat bungkus daun ganja 0,5 kg lebih.

Coba periksa dengan cermat lead ini, apakah ia melakukan tugasnya sebagai lead yang baik. Apakah lead ini meringkaskan inti berita dengan jumlah perkataan kurang dari 45 kata? Tidak, karena lead tersebut terdiri dari 54 perkataan. Apakah lead itu menjawab pertanyaan siapa (who)? Ya, siapa-nya adalah AS alias Vijay, bahkan berikut usia dan kampung asal tempat tinggalnya serta nya sebagai wartawan. Apakah menjawab pertanyaan apa (what)? Ya, apa-nya adalah peristiwa penangkapan AS alias Vijay itu. Apakah menjawab pertanyaan bilamana (when)? Tidak, karena bilamana-nya ini baru terungkap di bagian paling bawah dalam tubuh berita (21/10). Apakah menjawab pertanyaan dimana (where)? Tidak, pembaca hanya bisa menduga dari yang melakukan penangkapan, yaitu Polsektif (Polisi Sektor Kota Administratif) Cimahi. Apakah menjawab pertanyaan mengapa (why)? Ya, AS ditangkap karena kedapatan membawa paket daun ganja.

Lead di atas gagal memberitahu pembaca bilamana atau kapan polisi itu menangkap tersangka AS. Lead ini juga gagal memberi- tahu pembaca di mana tepatnya AS ditangkap. Selain itu, terlalu panjang untuk ukuran panjang suatu lead. Yang penting diperhatikan juga adalah bahwa lead di atas tidak memperhatikan tanda baca, sehingga menyulitkan orang membacanya.

Para redaktur surat kabar umumnya menuntut agar sebuah lead ringkasan dapat menjawab sebanyak mungkin keenam pertanyaan Kipling di atas. Tetapi, mereka juga menyadari bahwa menjawab setiap keenam pertanyaan tersebut bisa menyebabkan kalimat lead menjadi panjang dan bertele-tele. Dengan demikian,

akan aman kalau satu atau dua pertanyaan lead-terutama pertanyaan bagaimana dan mengapa-disisakan untuk ditulis di alinea kedua setelah alinea pembuka.

Dengan mengambil contoh lead berita Pikiran Rakyat di atas, setelah diperbaiki susunannya, yaitu dengan mendahulukan unsur **siapa**, jumlah kata-kata dalam alinea lead tersebut menjadi hanya 32 perkataan saja. Jawaban terhadap pertanyaan bagaimana, kita letakkan di alinea kedua setelah alinea lead

AS alias Vijay (29), warga Kp. Pojok Selatan Kel. Setiamanah, Kotatiff Cimahi, dibekuk jajaran Reskrim Polsektif Cimahi di rumahnya, Selasa (21/10). AS yang mengaku sebagai wartawan kedapatan membawa paket daun ganja untuk diperdagangkan. Ketika rumah tersangka AS digeledah, petugas mendapatkan empat bungkus daun ganja seberat 0,5 kg lebih. Buya, rekan AS kabur saat digerebek dan hingga kini dalam pengejaran petugas.

Lead sebaiknya harus lebih daripada sekadar menjawab pertanyaan, siapa, apa, bilamana, dimana, mengapa dan bagaimana. Pertama-tama, lead harus memberikan pokok terpenting berita kepada pembaca secepat yang enggan membaca secara detail tentang peristiwa penangkapan AS tersebut. Kedua, lead harus memberikan harapan tentang isi berita kepada pembaca yang serius, sehingga menarik minat pembaca tersebut untuk membaca lebih lanjut. Akhirnya, lead harus bisa dijadikan bahan untuk membuat judul yang bagus bagi redaktur yang hanya punya waktu membaca berita melalui Lead-nya saja, sebelum menulis judul seperti: "Ngaku Wartawan Edarkan Ganja" sebagaimana termuat dalam Pikiran Rakyat. Penulisan "ngaku" sesungguhnya bukan bahasa Indonesia baku, karena kata dasar "mengaku" bukanlah "ngaku". Penggunaan kata "ngaku" dipengaruhi oleh dialek (slang) daerah.

➤ **Memainkan W dalam Lead**

Buku-buku yang menulis tentang lead biasanya menggolong- golongkan lead dalam tiga kelompok: 1. Lead 5W+1H; 2. Lead Retorika (Rhetorical Devices); dan 3. Lead Stilistik (Novelty Devices). Buku-buku itu juga biasanya membedakan antara penulisan lead untuk straight news dan feature. Dua kelompok lead pertama digunakan untuk berita-berita yang tergolong straight news, sedangkan kelompok lead ketiga adalah untuk membuat berita straight dengan lead yang ditulis dalam bentuk feature atau semifeature. Tetapi, lebih dulu perlu ditekankan di sini bahwa tidaklah berlebihan jika dikatakan menulis lead yang baik itu muncul dari indera keenam yang akan kita sebut saja sebagai "naluri berita."

Jadi, wartawan yang sudah berpengalaman pun jangan harap dia hafal tentang jenis-jenis lead yang termasuk salah satu golongan lead di atas. Yang jelas ia akan menulis beritanya dengan cara yang sebaik-baiknya yang ia ketahui. Tentang baik tidaknya lead yang ia tulis, hal itu tergantung dari lamanya ia menjalani tahap belajar, mengamati, dan mengalami dalam profesi jurnalistiknya. Sebagai bahan untuk mengembangkan lead, marilah mengambil lagi lead berita Pikiran Rakyat di atas sebagai contoh. Dalam lead ringkasan atau summary lead yang konvensional, kelima W itu cenderung diletakkan berurutan sebagai berikut.

AS alias Vijay (29), warga Kp. Pojok Selatan Kel. Setiamanah, Kotatif Cimahi (**Siapa**), dibekuk jajaran Reskrim Polsektif Cimahi (**Apa**) di rumahnya (**Dimana**), Selasa (21/10) (**Bilamana**). AS yang mengaku sebagai wartawan kedatangan membawa paket daun ganja untuk diperdagangkan (**Mengapa**). Ketika rumah tersangka AS digeledah, petugas mendapatkan empat bungkus daun ganja seberat 0,5 kg lebih (**Bagaimana**). Buya, rekan (**Siapa**) AS, kabur saat digerebek dan hingga saat ini dalam pengejaran petugas (**Apa**).

Sekarang marilah kita coba terapkan unsur-unsur 5W+1H lainnya ke dalam lead berita di atas:

Apa. Penangkapan telah dilakukan atas AS alias Vijay (29) oleh jajaran Reskrim Polsektif Cimahi, Selasa lalu (21/10). Warga Kp. Pojok Selatan Kel. Setiamanah, Kotatif Cimahi, yang mengaku wartawan itu ditangkap di rumahnya karena kedatangan membawa paket daun ganja untuk diperdagangkan.

Dimana. Di rumahnya sendiri di Kp. Pojok Selatan Kel. Setiamanah, Kotatif Cimahi, AS alias Vijay (29) dibekuk Jajaran Reskrim Polsektif Cimahi. AS yang mengaku wartawan ditang- kap, Selasa (21/10), karena kedatangan membawa paket daun ganja untuk diperdagangkan.

Bilamana. Selasa lalu (21/10), AS alias Vijay (29), warga Kp. Pojok Selatan Kel. Setiamanah, Kotatif Cimahi, dibekuk jajaran Reskrim Polsektif Cimahi di rumahnya. AS yang mengaku wartawan kedatangan membawa paket daun ganja untuk diperdagangkan.

Mengapa. Karena kedatangan membawa paket daun ganja untuk diperdagangkan, AS alias Vijay (29), dibekuk jajaran Reskrim Polsektif Cimahi di rumahnya, Selasa (21/10), Ketika ditangkap, warga Kp. Pojok Selatan Kel. Setiamanah, Kotatif Cimahi, itu mengaku sebagai wartawan.

Bagaimana : Melalui pengeledahan, jajaran Reskrim Polsektif Cimahi menemukan empat bungkus daun ganja seberat 0,5 kg lebih di rumah kediaman AS alias Vijay (29), warga Kp. Pojok Selatan Kel. Setiamanah, Kotatif Cimahi,

Selasa lalu (21/10). Tersangka AS yang mengaku wartawan itu kemudian digelandang ke kantor polisi.

Lead yang dimulai dengan pertanyaan apa, yang menekankan apa yang terjadi pada AS alias Vijay itu, sering juga dipakai. Bahkan, lead apa atau siapa merupakan pilihan terbaik dalam beberapa kasus. Sedangkan lead bilamana kurang biasa dipakai. Reporter menggunakan lead bilamana dalam peristiwa-peristiwa ketika unsur waktu sangat penting bagi pemahaman suatu berita. Misalnya, pada peristiwa peluncuran pesawat ruang angkasa untuk pertama kalinya.

Lead dimana juga sama tidak biasa digunakan dalam surat kabar. Lead dimana hanya cocok digunakan jika lokasi kejadian lebih diutamakan ketimbang faktor-faktor lainnya. Dalam kasus AS di atas, mungkin warga Kp. Pojok Selatan itu sulit dipergoki di rumahnya, sehingga lead dimana lebih cocok digunakan. Atau daerah itu memang dikenal sebagai rawan narkoba.

Sekarang marilah kita lihat lead mengapa. Lead ini terdiri dari dua kalimat tetapi sudah mencakup jawaban terhadap 5 unsur W. Demikian pula kalimatnya pun hanya terdiri dari 35 perkataan. Lead ini bersama dengan lead siapa memang umum digunakan dalam pers Indonesia. Tetapi, jika hanya terdiri dari satu alinea dan menjejalkan sebanyak mungkin unsur W ke dalamnya, maka lead ini akan menjadi terlalu panjang dan bertele-tele.

Kemudian, lead bagaimana menjawab pertanyaan, "Bagaimana AS alias Vijay itu ditangkap?" Dalam contoh ini, ia ditangkap melalui pengeledahan dan setelah ditemukan empat bungkus daun ganja seberat 0,5 kg lebih di rumahnya." Unsur bagaimana sebaiknya ditempatkan di alinea kedua.

➤ **Menulis Lead Retorika**

Untuk dapat menambah kekuatan dan menimbulkan efek dramatik suatu tulisan, kita dapat melakukan hal itu dengan cara menempatkan dan menyusun berbagai unsur satu kalimat. Seorang wartawan yang berpengalaman melakukan hal ini dengan nalurinya. Sebagai contoh. "Aku masuk ke dalam rumah tadi dan melihat seorang gila sedang duduk di kursi tamu." Perhatikanlah efek yang berbeda-beda dalam susunan kalimat di bawah ini.

1. Seorang gila sedang duduk di kursi tamu ketika aku masuk ke dalam rumah tadi.

2. Ketika tadi aku masuk ke dalam rumah, aku melihat seorang gila sedang duduk di kursi tamu.
3. Tadi aku masuk ke dalam rumah dan di sana, di kursi tamu, aku melihat-seorang gila sedang duduk!

Kalimat-kalimat di atas semuanya menceritakan kisah yang sama, tetapi setelah benar-benar diamati, terlihat adanya kesepintasialuan dan "kelambanan" dalam dua kalimat pertama dibandingkan dengan kalimat ketiga. Dalam kalimat ketiga itu, dimana garis sambung dan frasa "seorang gila sedang duduk" ditempatkan tepat sebelum tanda seru menciptakan unsur ketegangan dan dampak dramatik. Dengan bantuan contoh berita "penangkapan AS alias Vijay" tadi, kita pun dapat melihat bagaimana berbagai konstruksi gramatikal dapat digunakan untuk menyusun sebuah kisah berita.

Frasa Partisipial. Kedapatan membawa paket daun ganja untuk diperdagangkan, AS alias Vijay (29) yang mengaku wartawan dibekuk jajaran Reskrim Polsektif Cimahi ... Frasa "Kedapatan" merupakan frasa partisipial karena bentuk katanya partisipial. Tetapi, tipe lead semacam ini mengandung bahaya, karena: 1) penggunaannya yang berlebihan, mengingat tipe lead ini umumnya paling mudah dibuat; dan 2) hasilnya kadang-kadang berupa kalimat yang menjomplang ketika frasa partisipialnya tidak menerangkan subjek, seperti dalam kalimat, "Kedapatan membawa paket daun ganja untuk diperdagangkan, jajaran Reskrim Polsektif Cimahi membekuk AS alias Vijay (29) yang mengaku wartawan." (Siapa yang kedapatan membawa ganja? AS atau jajaran Reskrim?)

Frasa Infinitif. Untuk menghindari penangkapan karena membawa paket daun ganja, AS alias Vijay (29) mengaku dirinya wartawan. Tetapi, tak urung jajaran Reskrim Polsektif Cimahi membekuk warga Kp. Pojok Selatan Kel. Setiamanah, Kotatif Cimahi, itu Selasa lalu (21/10). . .

Frasa Preposisional. Meskipun mengaku-ngaku sebagai wartawan untuk menghindari tangan hukum, AS alias Vijay (29), yang membawa paket daun ganja untuk diperdagangkan, akhirnya dibekuk Reskrim Polsektif Cimahi . .

Anak Kalimat Kata benda atau Noun Clause. Bahwa daun ganja membawa petaka adalah sesuatu yang dirasakan sendiri oleh AS alias Vijay (29). Ia dibekuk jajaran Reskrim Polsektif Cimahi karena kedapatan membawa paket daun ganja untuk diperdagangkan. Warga Kp. Pojok Selatan Kel. Setiamanah, Kotatif Cimahi yang mengaku wartawan itu ditangkap di rumahnya, Selasa lalu (21/10). . .

Anak Kalimat Bersyarat atau Conditional Clause. Karena daun ganja itu barang terlarang, AS alias Vijay (29) yang kedapatan membawa benda haram itu untuk

diperdagangkan, Selasa lalu (21/ 10) dibekuk jajaran Reskrim Polsektif Cimahi di rumahnya...

Mungkin tidak seorang pun di antara selusin wartawan dapat menjelaskan tanpa berpikir tentang perbedaan antara frasa partisipial dan frasa infinitif. Definisi tentang itu tidaklah penting. Apa yang penting adalah, sang wartawan "merasakan" adanya perbedaan antara susunan kalimat pembuka yang bagus, yang buruk, dan yang biasa-biasa saja.

➤ **Lead-Lead Stilistik**

Seorang penulis berita yang baik berusaha keras untuk tidak ingin menjadi terlalu mekanistik. Sebuah surat kabar yang penuh dengan lead-lead ringkasan yang lugas di setiap kolomnya akan terasa menjemukan. Ada berita-berita yang memberi kemungkinan untuk diperlakukan sebagai feature-yaitu diperindah, diperhidup, bahkan dibuat seperti tulisan-tulisan kreatif yang pada tingkatannya yang terbaik merupakan bagian dari kesusasteraan hidup kita. Reporter yang menangani beritanya dengan cara straight, lugas, padahal bisa dibuat hidup, ia adalah reporter yang lalai. Jika ia senantiasa berbuat demikian, maka ia tak akan pernah dapat meningkatkan tahap keterampilannya lebih tinggi dari anak tangga yang terendah.

Lead berita tentang "penangkapan AS alias Vijay," yang telah dijadikan objek pelajaran di halaman-halaman ini, adalah sebuah contoh kasus ketiadaan usaha untuk menulis secara lebih hidup. Daya tarik berita tentang AS tersebut bukan terletak pada masalah kejadiannya (penangkapan AS), melainkan pada sifat penang- kapannya (penangkapan itu akibat membawa daun ganja). Jika ditangani secara lugas atau straight, berita tersebut akan terasa datar, tidak hidup, dan tidak layak mendapat tempat di halaman koran yang berharga itu, seperti lead di bawah ini:

Kedapatan membawa paket daun ganja untuk diperdagangkan seorang mengaku wartawan, AS alias Vijay (29) warga Kp. Pojok Selatan Kel. Setiamanah Kota Cimahi, dibekuk jajaran Reskrim Polsektif Cimahi. Buya, rekan AS, kabur saat digerebek dan hingga saat ini dalam pengejaran petugas. Ketika tersangka AS digeledah, petugas mendapatkan empat bungkus daun ganja 0,5 kg lebih.

Dengan menggunakan fakta yang sama, reporter yang terampil dapat merangsang selera pembacanya dan memikat pembaca tersebut untuk masuk ke dalam ceritera yang ditulisnya dengan menggunakan salah satu "kapstok" yang

lebih menghidupkan tulisan. Ini datang pada diri si wartawan melalui naluri atau karena kebiasaan si wartawan itu sendiri. Tipe-tipe lead berikut ini akan sangat membantu bagi wartawan pemula sampai tiba saatnya ia juga menggunakannya tanpa berpikir tetapi didorong oleh kebiasaan:

Lead Menonjok (The Punch Lead). (Lead ini juga disebut "cartridge," "capsule," atau "astonisher"). Lead ini mengguncang pembaca di baris pertama, dan pembaca itu pasti akan buru-buru membaca baris berikutnya, jika anda memberinya pernyataan pendek dan memikat tentang faktanya:

Gara-gara lima paket daun ganja, AS alias Vijay (29) berurusan dengan polisi. (Lead Menonjok Kapolri menyatakan perang terhadap narkoba. (Lead Cartridge) Untuk pertama kalinya dalam sejarah, kurs rupiah terpuruk ke Rp 10.000 per dolar. (Lead Astonisher)

Lead Deskriptif (The Picture/ Descriptive Lead). Penggambaran yang hidup membuat adegan kejadian serasa tampil di depan mata pembaca dan memberikan jiwa pada tulisan di tempat kejadiannya atau memberikan gambaran penampilan fisik seseorang atau objek:

Gara-gara membawa lima paket daun ganja, AS alias Vijay (29) hanya bisa mengulurkan kedua tangannya untuk diborgol ketika ia dibekuk jajaran Reskrim Polsektif Cimahi, Selasa lalu (21/10). Meskipun ia mengaku sebagai wartawan, pengakuannya itu tidak dapat menyelamatkannya dari tangan hukum.

Lead Kontras (The Contrast Lead). Kadang-kadang sebuah peristiwa terdiri dari unsur-unsur yang kontras antara situasi sekarang dan situasi sebelumnya atau antara peristiwa yang ada dan peristiwa lain yang menjadi unsur penguat.

Sebelum Selasa lalu (21/10), AS alias Vijay (29) memang dikenal warga sekampungnya sebagai seorang wartawan. Sekarang ia hanya seorang tersangka tindak pidana karena kedapatan membawa paket daun ganja untuk diperjualbelikan.

Contoh lain:

Di belakang meja tulis yang biasanya ia bersihkan 20 tahun lalu ketika masih menjadi pelayan, Sulut Panggabean kemarin menerima ucapan selamat atas pengangkatannya menjadi direktur utama PT Pardedetex.

Lead Bertanya (The Question Lead). Pertanyaan dalam pembukaan kalimat mempunyai keuntungan dapat membangkitkan minat tetapi waspadalah untuk tidak menggunakan lead bertanya secara berlebihan-melainkan hanya kalau masalahnya itu sendiri merupakan pokok berita:

Jika seseorang kedapatan membawa lima paket daun ganja untuk diperjualbelikan, lalu ia ditangkap polisi, disebut apa orang itu? Nah, itulah sebutan untuk AS alias Vijay (29) yang Selasa lalu (21) dibekuk jajaran Reskrim Polsektif Cimahi dirumahnya. Tersangka AS ...

Atau:

Dapatkan seorang wartawan ditangkap? AS alias Vijay (29) membuktikan bahwa itu dapat. Warga Kp. Pojok Selatan Kel. Setiamanah Kota Cimahi itu Selasa lalu (21/10) kehilangan kekebalannya sebagai wartawan ketika ia dibekuk jajaran Reskrim Polsektif Cimahi. Ia ditangkap karena kedapatan membawa paket daun ganja untuk diperjualbelikan.

Lead Kutipan (The Quotation Lead). Penggunaan ucapan-ucapan orang secara tepat, jika dipilih secara selektif dan dipertahankan terus dalam tubuh berita, dapat membuat awal kalimat yang hidup untuk sebuah lead:

"Saya wartawan, tidak mungkin saya memperjualbelikan ganja kata AS alias Vijay (29) saat didatangi polisi di rumahnya Tetapi, ketika jajaran Reskrim Polsektif Cimahi mengeledah dan menemukan 5 paket daun ganja yang masing-masing berisi 0,5 kg, warga Kp. Pojok Selatan Kel. Setiamanah, Kota Cimahi, itu tidak bisa lagi memungkiri perbuatannya.

Dalam membuat berita tentang pidato, ceramah, pernyataan publik, dan lain-lain, sebaiknya gunakan kata-kata sendiri dalam mengangkat feature-nya daripada menggunakan kutipan langsung:

Tiga pimpinan perguruan tinggi swasta (PTS) berpendapat, PTS tidak menguntungkan dijadikan ladang bisnis. Dibandingkan bidang usaha lain, "perputaran modal PTS relatif lambat." Mereka menegaskan, kalau ada pejabat terjun ke dalam PTS, "motifnya minat dan kecintaan, bukan keuntungan."

Ketiga pimpinan PTS itu adalah Rektor Universitas Tarumanagara D. Khumarga SH, Rektor Universitas Trisakti Prof. Thoby Mutis, dan Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta Dr. Mochtar Buchori. Mereka dihubungi secara terpisah, Kamis kemarin.

Dalam berita yang bukan pidato atau ceramah, terkadang lebih efektif jika dimulai dengan kutipan langsung, seperti contoh di bawah ini:

"Perguruan tinggi swasta (PTS) tidak menguntungkan untuk dijadikan ladang bisnis," kata Dr. Mochtar Buchori, rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta. Dibandingkan bidang usaha lain, katanya, perputaran modal PTS relatif lambat.

Kalau ada pejabat terjun ke dalam PTS, motifnya minat dan kecintaan, bukan keuntungan.

Pendapat Dr. Mochtar Buchori ini didukung oleh dua pimpinan PTS lainnya, yaitu Rektor Universitas Tarumanagara D. Khumarga SH dan Rektor Universitas Trisakti Prof. Thoby Mutis.

Contoh lainnya:

"Jangan menjadi sok jagoan di jalan raya!"

Nasihat ini diberikan oleh Kapolda Jabar dalam ceramahnya di depan para peserta seminar "Menjaga Keselamatan di Jalan Raya," yang diselenggarakan di Hotel Hommann, kemarin (22/10).

Lead Kepenasaran Kumulatif atau Lead Yang Ditunda (The Cumulative/Suspended Interest Lead). Lead stilistik yang tidak mengemukakan pokok berita (news peg) di alinea pertama biasanya menggunakan siasat memancing kepenasaran pembaca. Lead ini "menyeret" pembaca ke dalam berita karena pembaca merasa penasaran apa yang sebenarnya terjadi. Beberapa berita, terutama berita yang diberi "kotak," dapat diulur tanpa memberikan pasak atau inti beritanya sampai berita tersebut diakhiri. Dalam kebanyakan berita yang menggunakan lead ini, fakta-fakta sebenarnya biasanya diberikan di alinea berikut segera setelah alinea lead untuk menjelaskan "kesamarannya":

Seorang wartawan gadungan nyaris mengecoh warga Kp. Pojo Selatan, Kel. Setiamanah. Kota Cimahi. Sudah lama warga percaya saja apa yang dilakukan AS alias Vijay (29) adalah kegiatan yang berhubungan dengan profesinya sebagai wartawan.

Tetapi, pekan lalu kesibukan-kesibukan yang dilakukan laki-laki itu menimbulkan kecurigaan warga setempat. AS terlihat sering... dsb.

Berkaitan dengan suspended lead ini sering timbul pertanyaan Kapan penggunaan jenis lead ini? Kalau sang reporter ingin "menghibur" (entertain) pembacanya, maka pilihlah suspended lead ketimbang summary lead. Misalnya, peresmian jalan tol Dawuan Cileunyi oleh Presiden Megawati Soekarnoputri akan menjadi berita basi kalau reporter yang meliput hanya menulis prosesi peresmian saja. Berita ini akan lebih menarik kalau dapat menghibur pembaca Bandung dengan peristiwa peresmian jalan tol tersebut. Contoh:

Perjalanan darat Jakarta-Bandung yang selama ini memakan waktu 3,5 jam, mulai Selasa kemarin (10/4) sudah dapat ditempuh dua jam. Selain menyingkat waktu

bagi mereka yang melakukan perjalanan ulang-alik, juga memberikan keuntungan bagi para pengusaha bis karena akan menghemat penggunaan bahan bakar

Jalan tol Dawuan-Cileunyi yang memperpendek jarak Jakarta- Bandung itu, diresmikan Presiden Megawati Soekarnoputri kemarin...

Lead Berurutan (The Sequence Lead). Segi yang paling menarik dalam berita ditulis dalam gaya yang berurutan. Fakta- faktanya disusun secara kronologis untuk menunda klimaks atau kepuasan pembaca dalam memenuhi keinginannya sampai akhir berita:

AS alias Vijay (29), warga Kp. Pojok Selatan, Kel. Setiamanah, Kota Cimahi, hari itu merasa tidak ada orang yang memperhatikan. Ia bersama rekannya, Buya, menenteng bungkusan besar dan pergi ke luar untuk menemui seseorang. Belum beberapa langkah ia berjalan, dua anggota Reskrim Polsektif Cimahi yang berpakaian preman menghampirinya...

Lead Parodi (The Parody Lead). Judul lagu, kata-kata mutiara, peribahasa, judul buku laris atau judul film terkenal, frasa-frasa atau ungkapan-ungkapan yang sedang nge-trend dapat dipakai selagi masih hangat dan belum basi, biasanya dalam bentuk parodi, untuk menghidupkan lead berita:

Tiada rotan akar pun jadi. Itulah pikiran Asep (25) ketika ia mengumpulkan ban-ban bekas untuk dibuatnya menjadi bermacam-macam perabot rumah seperti meja, kursi dan lain-lain.

Antara "madu dan racun" buat Herman (30) tampaknya lebih menarik racun. Kemarin (24/10) ia memang meneguk sebotol racun serangga yang hampir saja merenggut nyawanya.

Lead Epigram (The Epigram Lead). Menurut kamus, epigram adalah sejenis sajak atau ungkapan pendek yang berisi sesuatu pikiran yang luhur atau yang menyenangkan, yang merupakan sindiran tajam. Nada atau moral suatu berita dapat diberi tekanan dengan lead epigram, tetapi hindari kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang sudah terlalu sering digunakan atau sudah hambar. Epigram adalah ungkapan ringkas dan mengena, biasanya jenaka. Lead epigram bisa berupa ujaran-ujaran yang sudah dikenal atau suatu pikiran luhur (moral) yang bisa diterapkan ke dalam berita yang didapat:

Diam itu emas. Itulah yang dipikirkan Menkopolkam Susilo Bambang Yudhoyono ketika dirinya dihadapkan dengan kemungkinan berpolemik menghadapi pernyataan Taufik Kiemas Fungsionaris PDIP dan suami Megawati

Soekarnoputri itu menilai Susilo Bambang Yudhoyono sebagai kekanak-kanakan karena mengeluhkan tentang dirinya kepada pers.

"Marilah kita bicara sesuai porsi posisi kita masing-masing Saya tidak ingin mengomentari hal-hal yang sudah menyimpang dari pokok persoalan," kata Susilo Bambang Yudhoyono menanggapi pernyataan Taufik Kiemas. SBY, demikian Susilo biasa disapa...

Contoh lain:

Benda yang berbau tidak enak bisa membuat kaya sebuah negeri. Itulah makna kata-kata Haii Agus Salim, Menlu Indonesia, yang ditujukan kepada Menteri Luar Negeri Belanda, kemarin.

Haji Agus Salim yang hadir dalam resepsi yang diadakan Ratu Belanda di istananya di Den Haag, saat mengisap rokok kretek didekati Menlu Belanda. "Tuan Menlu, apa yang sedang Anda isap itu? Baunya tidak enak sekali!" kata Menlu Belanda itu.

Menlu RI dengan cepat menjawab, "Benda berbau tidak enak ini adalah rokok yang diberi cengkeh, rempah-rempah yang membuat negeri Anda kaya dan menjajah negeri kami."

Selain Lead Epigram, yang dibangun berdasarkan ungkapan ringkas dan biasanya jenaka yang bisa diterapkan di dalam berita yang didapat, ada pula Lead Figuratif, yang dibangun di seputar kata kiasan; dan Lead Kiasan Literer atau Literary Allusion Lead, yang mengaitkan seseorang atau kejadian dengan seseorang atau kejadian dalam sejarah atau kesusasteraan. Contoh-contohnya:

Seorang kakek yang sudah bau tanah kemarin ditangkap polisi karena menggagahi seorang anak kecil yang pantas menjadi cucunya. (Lead Figuratif)

Bagaikan Romeo dan Juliet, seorang kakek dan seorang nenek warga Srimahi kemarin kedatangan bersama-sama menggantung diri di rumah mereka sambil saling berpegangan. (Lead Kiasan Literer)

Lead Tersendat-Sendat (The Staccato Lead). Jika unsur waktu, aksi yang cepat atau interval-interval yang memisahkan kejadian-kejadian yang saling berkaitan, harus diberi tekanan, lead yang dipakai adalah lead stakato ini. Lead ini terdiri dari serangkaian frasa, yang disela oleh titik atau tanda-penghubung dan biasanya mengambil bentuk seperti lead deskriptif. Bisa dipakai untuk peristiwa-peristiwa yang banyak.

Tiga puluh tahun yang lalu-pada tahun 1973-di era yang lain, dalam kehidupan yang berbeda, setelah 40 tahun hidup bahagia di rumahnya yang sederhana, cahaya terang lenyap dari diri Ny. Etty, dan ia pun menjadi buta - benar- benar buta.

Tahun-tahun pun berlalu- tiga puluh tahun tepatnya lama dan sangat menyiksa - dan tiba-tiba doanya terkabul: Ny Etty kini dapat melihat lagi.

Contoh lainnya:

Suara gemuruh yang memekakkan telinga diikuti muntahan asap knalpot yang bergulung-gulung. Api menjilat-jilat seperti lidah ular. Gelombang asap hitam yang tebal berangsur-angsur menipis menjadi putih. Gerakan mobil nyaris tak terlihat karena cepatnya. Begitulah yang dicatat otak penonton dari pemandangan ketika berlangsung demonstrasi mobil bermesin roket Fritz von Opel di sepanjang trek jalan kereta api di kota ini kemarin dengan kecepatan 254 km per jam -39 detik lebih cepat daripada yang pernah dicapai sebelumnya oleh mobil yang dilarikan di atas rel kereta.

Lead Ledakan (The Explosive Lead). Hampir sama dengan Lead Stakato adalah Lead Ledakan ini. Bedanya, Lead Ledakan terdiri dari kalimat-kalimat yang secara tatabahasa lengkap. Lead ini terutama berguna untuk berita-berita feature. Tetapi juga dapat digunakan untuk berita-berita lugas atau straight news.

Jakarta Dor! Bunyi tembakan mengguncang lingkungan rumah-rumah elit di Pondok Indah pada malam yang sunyi dan senyap itu. Seorang pria terkapar, berlumuran darah, mati di halaman rumah no. 24 Jalan Metro Indah.

Bandung-Sore hari yang mendung dan tidak bergairah pada hari libur 20 Mei itu, tidak ada sekolah, tidak ada yang bisa dikerjakan.

Di Jalan Raya Sudirman, dua anak menggelantung di pintu belakang sebuah bus. Sebuah truk inenyalip bus itu dari kiri dan baknya menghantam salah seorang anak tadi tepat mengenai kepalanya. Anak tersebut tewas seketika dengan batok kepala hancur.

Di Jalan A. Yani, empat anak main gappleh di sebuah rumah.Salah seorang di antara mereka mengacung-acungkan sepucuk pistol yang ia ambil dari laci ayahnya. Pistol itu meledak dan seorang anak berusia 16 tahun tewas seketika...

Lead Dialog (Dialogue Lead), Sudah tentu sulit untuk memulai tulisan berita serius tentang suatu peristiwa penting dengan dialog. Tetapi, berita-berita pengadilan yang ringan-ringan yang memiliki unsur human interest yang kuat, dan

kadang-kadang juga berita-berita yang cukup penting, dapat ditulis dengan efektif melalui lead dialog:

"Bukankah asyik kalau aku bisa terjun ke dalam sumur ini?" kata si Boy, anak laki-laki berusia 12 tahun, putera salah seorang warga di Kp. Cisalak, Bandung. Ia sedang berdiri di pinggir sumur bersama temannya, Asrul, 11, kemarin, sambil melihat ke bawah.

"Aaah," kata temannya, "kamu tidak boleh terjun ke sana." Tetapi, si Boy ternyata terjun juga dan perbuatannya yang telah merenggut jiwanya itu sempat menggegerkan orang sekampungnya. Inilah kejadiannya secara kronologis...

Contoh lain:

"Haya," kata Babah Aciong kepada seorang pembeli yang ingin membeli telur di warungnya. "Mana woleh lima libu lupiah. Di pasal aja sudah delapan libu lupiah."

"Ah, boleh aja, Bah, kalau ini yang bicara," jawab si pembeli sambil mengeluarkan pisau belatinya dari dalam bajunya. "Ayo masukin semua telurnya ke tas ini," lanjut si pembeli.

Itulah yang terjadi ketika warung Babah Aciong dirampok oleh seorang laki-laki yang pura-pura membeli telur. Anehnya, laki-laki itu tidak mengambil barang-barang lain atau uang si Babah selain telur itu...

Lead Sapaan (The Direct Address Lead). Lead ini menggunakan kataganti orang pertama atau orang kedua agar si penulis atau pembacanya masuk dalam tulisan. Tetapi, wartawan pemula tidak dianjurkan menggunakan kataganti orang pertama atau orang kedua ini. Kolumnis, penulis-penulis kondang, atau para penulis feature dikecualikan dari tabu ini. Contoh:

Kalau anda belum pernah mendengar hal ini, dan tidak percaya ketika mendengarnya, itulah yang akan anda lihat dalam pameran teknologi di Balai kota besok.

Dalam pameran itu anda antara lain akan melihat lampu yang sinarnya tidak tampak, alat kekeran yang dapat melihat tembus, alat masak yang tidak menggunakan api atau listrik, dan lain-lain yang membuat anda terbungong-bungong

Bentuk-bentuk lead seperti dikemukakan di atas tentu saja belum mencakup semua kemungkinan yang bisa dilakukan. Sebuah lead yang tidak konvensional mungkin saja tampak bagus, tetapi hati-hatilah agar kebagusannya dan

ketidakkonvensionalannya tidak mengaburkan tujuan berita yang ditulis, yakni menceriterakan apa yang terjadi. Untuk membuat lead yang bagus memang tidak ada buku-buku yang khusus tentang itu. Wartawan hanya bisa mengetahui mana lead yang bagus dan mana yang lead yang buruk seiring berjalannya waktu, dengan bertambah banyaknya pengalaman, dengan seringnya membaca surat kabar secara kritis, dengan mengamati bagaimana orang lain membuat lead yang bagus, dengan seringnya mempelajari bagaimana perubahan-perubahan dibuat oleh para redaktur, dan dengan mengembangkan naluri yang benar.

➤ **Setelah Lead Apa Selanjutnya?**

Sekali anda bisa menemukan lead yang bagus dan menuliskannya, isi berita selanjutnya "berceriterakan sendiri." Hanya saja, sayangnya, hal itu mudah dikatakan tetapi sulit dilakukan.

Tubuh berita harus muncul dari lead, dan pokok soal yang dikemukakan dalam alinea pembuka harus sepenuhnya didukung dan dikembangkan dalam kalimat-kalimat berikutnya. Setelah puas dengan alinea pertama, penulis berita kemudian mengatur materi berita selebihnya agar berkaitan dengan kisah berita yang sedang ditulis.

Jika reporter mulai dengan lead ringkasan untuk memberikan berita singkat, maka di dalam tubuh berita ia hanya bertugas menceriterakan kembali beritanya secara detail dengan fakta-fakta dan peristiwa yang ia susun secara logis, baik dalam urutan yang menurun dari yang penting ke yang kurang penting atau dalam urutan secara kronologis. Pengaturan materi berita secara demikian itu masuk akal, karena jika pembaca berhenti membaca di bagian mana saja atau pengatur tataletak di bagian komposing merasa perlu memotong berita, maka bagian berita yang dipotong atau dihilangkan itu tidak akan mengurangi arti berita secara keseluruhan.

Secara singkat, tubuh berita berfungsi memenuhi satu atau dua tujuan berikut ini: (1). Ia menjelaskan dan menguraikan pokok atau pokok-pokok masalah yang disajikan dalam lead; (2). Ia menam- bahkan atau menguatkan pokok-pokok yang kurang penting yang tidak diberikan dalam lead.

Dengan melakukan kajian yang kritis terhadap beberapa berita yang dimuat di surat kabar-surat kabar besar, wartawan pemula akan memperoleh kejelasan tentang organisasi dan pengembangan tubuh berita ini. Sebaiknya ia mencatat garis besar organisasi dan pengembangan tubuh berita yang dibuat surat kabar-surat kabar itu dan sekaligus memetakannya untuk tujuan belajar dan pengamatan.

Dengan cara itu, akan segera diketahui bahwa sebagian besar berita-berita lugas atau straight news mengikuti bangunan yang sudah pernah kita singgung di awal bab ini, yaitu piramida terbalik, tak peduli seberapa panjang pun berita itu. Lead diuraikan dalam tubuh berita, dan jika petugas tataletak harus memotong atau membuang beberapa bagian dari suatu berita, ia dapat melakukan hal itu dengan mudah dengan memotongnya dari bawah. Tetapi, perlu dicamkan bahwa sedikit saja di antara berita-berita itu yang merupakan contoh sempurna dalam penulisannya, meskipun pada umumnya mengikuti pola yang sama.

Ada tiga jenis straight news yang biasa dijumpai dalam pemberitaan surat kabar-surat kabar, yaitu berita fakta (fact story), berita aksi (action story), dan berita kutipan (quote story). Tetapi, jika diamati benar, dalam ketiga jenis straight news tersebut terdapat modifikasi yang membedakan strukturnya satu sama lain. Perhatikan gambar di bawah ini tentang struktur yang berbeda-beda itu di antara ketiganya.

➤ **Contoh Berita Fakta**

Bandung-Dr. Ahmad Syafe'i, dekan Fakultas Sastra Universitas Pakunegara Bandung, meninggal tadi malam di Rumah Sakit Umum Hasan Sadikin setelah dirawat beberapa lama. Ia meninggal dalam usia 57 tahun

Almarhum yang berasal dari Garut itu adalah lulusan Universitas Padjadjaran Bandung dan meraih gelar doktor pada tahun 1989.

Sebelum menjadi staf pengajar sejak 1970 di Universitas Pakunegara, ia menjadi direktur bidang kurikulum di Sekolah Tinggi Bahasa Asing Bogor dan dosen sastra Indonesia di Universitas Papandayan Bogor.

Ia meninggalkan seorang isteri, Dra. Siti Julaeha, yang dinikahinya tiga puluh tahun lalu, serta seorang putra dan dua orang puteri.

➤ **Contoh Berita Aksi**

Jakarta-Ledakan magnesium yang disebabkan banjir mengguncang wilayah Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, sepanjang tepi Sungai Citarum subuh kemarin. Demikian dilaporkan Polsek Dayeuhkolot kemarin siang.

Sejumlah penduduk yang tinggal di radius satu kilometer dari ledakan terlempar dari tempat tidur oleh gegaran yang ditimbulkan. Kaca-kaca jendela pecah dan hancur, kata polisi.

Ledakan terjadi pada pukul 4.30 dinihari di gudang penyimpanan pabrik PT Magnesium Bandung di Dayeuhkolot, yang terletak Majalaya. Akibat hujan deras pabrik digenangi air dari Sungai Citarum yang meluap.

Sejumlah besar tong berisi magnesium terlempar ke sungai yang mengalir ke selatan. Pihak kepolisian telah menyebarkan pengumuman bahwa tong-tong berisi magnesium itu bisa meledak.

2.3.11 Contoh Berita Kutipan

Bandung- Generasi muda Indonesia memiliki "kesempatan yang tidak terbatas" sebanyak yang dimiliki generasi muda di negara-negara maju, kata Menteri Negara Kepemudaan Abdul Gafur dalam ceramahnya di Bandung kemarin.

Dalam ceramahnya di depan para mahasiswa baru Universitas Padjadjaran yang tengah menjalani masa perkenalan di Jatinangor, Gafur mensinyalir bahwa "semangat pesimisme yang tidak pada tempatnya di negeri ini" telah mempengaruhi sikap generasi muda terhadap peluang-peluang untuk mendapatkan pekerjaan.

"Diperlukan waktu agak lama sebelum generasi muda kita mendapatkan apa yang disebut pekerjaan yang sempurna, katanya, "tetapi kaum muda yang ingin bekerja seharusnya tidak menghadapi kesulitan apa pun untuk memulai."

Ia merujuk kepada survei yang diadakan baru-baru ini tentang "Peluang-Peluang bagi Generasi Muda" yang diumumkan oleh Departemen Tenaga Kerja, yang mendaftarkan 239 golongan pekerjaan yang "masih lowong"

"Kemajuan baru dalam cara hidup kita," kata Gafur, "sedang mengajukan permintaan akan produk, jasa, dan tenaga manusia dengan keterampilan khusus. Orang yang datang pada waktu yang tepat dengan produk yang tepat akan selalu meraih sukses."

Penggolongan berita dalam tiga tipe di atas- berita fakta, berita aksi, dan berita kutipan tentu saja dibuat sekadar untuk memudahkan para pemula dalam membedakan tipe mana yang akan ia pilih sebagai model ketika ia menemukan sesuatu fakta, sesuatu masalah atau sesuatu kejadian yang akan ia tulis menjadi berita.

Tetapi, perlu diperingatkan bahwa dalam praktik berita yang dimuat di surat kabar-surat kabar tidak sama seperti ketiga model berita yang dicontohkan di atas. Suatu berita mungkin hanya memiliki satu pokok masalah menarik yang menonjol, berita lainnya mungkin memiliki beberapa pokok masalah yang harus ditulis jadi satu dalam lead. Haruskah suatu berita itu digarap secara lugas, secara straight, atau dapatkan setiap bobot keteganya diperah dan disusun berjenjang untuk menuju ke klimaks? Lead macam apa yang paling dapat "menyeret" pembaca?

Setiap berita menuntut seorang reporter untuk mengambil keputusan dalam hitungan waktu sekilas. Dalam menulis beritanya itu, ia harus senantiasa berpikir bukan tentang fakta-faktanya dan nilai fakta-faktanya saja, melainkan juga tentang tulisannya jika sudah jadi berita nanti. Tentang bagian akhir berita, ia tidak perlu terlalu memikirkan untuk memoles bagian penutup beritanya itu, kecuali jika ia menulis berita yang sengaja menunda-nunda kepenasaran pembaca (suspended interest story), yang klimaks ceriteranya muncul di akhir tulisan.

Mengapa tidak perlu memoles bagian akhir berita? Karena, jika tempat di halaman koran anda tidak cukup untuk memuat berita secara utuh, maka bagian buntut berita itu akan dipotong.

Yang perlu diperhatikan ketika sedang menulis berita adalah mungkin perpindahan atau transisi dari satu bagian ke bagian lain dalam berita yang sedang ditulis, atau bahkan dari satu alinea ke alinea lain tulisan berita. Jika tidak terlalu berlebihan pemakaiannya, mungkin kata-kata sambung berikut ini dapat digunakan, jika terpaksa sekali:

Kemudian, sementara itu, pada saat yang bersamaan, segera setelah itu, setelah itu, sekarang, segera, dulu, sebelumnya, paling tidak, selama ini, berikutnya, akhirnya.

Dengan demikian, misalnya, sebagai contoh, sebagai gambaran, sebab itu.

Di pihak lain, tetapi, meskipun demikian, sebaliknya, sekalipun, kendatipun, jika tidak, selain itu.

Akan halnya, berbicara tentang, mengenai, bertalian dengan, tentang

Di sini, tidak jauh dari, di sekitar sini, di dekat-dekat tempat/ daerah itu.

Ada pula beberapa kata sambung yang menyiratkan opini seperti: Di atas itu semua, sebab itu, akibatnya, tak diragukan lagi, sudah tentu, barangkali, setelah melihat itu. Tetapi, frasa-frasa ini harus digunakan dengan hati-hati dalam berita karena mengandung opini yang bisa menghilangkan unsur objektivitas dan faktualitas dalam berita.

➤ **Gaya Penulisan**

Beberapa tahun lamanya pada sekitar tahun 1950-an, para "pakar komunikasi" di Amerika menyelidiki kemungkinan untuk menilai mutu penulisan dalam bahasa Inggris dengan menggunakan formula. Rudolph Felsch mengembangkan apa yang ia sebut "skala kemudahan-untuk-dibaca," (readable) yaitu suatu deskripsi matematis tentang suatu contoh tulisan melalui jumlah kata-katanya dalam kalimat, jumlah perkataan-perkataan poli-silabiknya (perkataan yang bersukukata banyak), kerumitan kalimat-kalimat-nya, dan karakteristik-karakteristik lainnya.

Para peneliti lainnya pun mengembangkan formula-formula serupa. Dua kantor berita utama Amerika maupun media-media berita lainnya secara sendiri-sendiri melakukan pula eksperimen untuk mengaplikasikan program-program ini. Penulisan berita diuntungkan dengan adanya perhatian besar yang dipusatkan terhadap masalah penulisan ini. Tetapi, formula ternyata tidak mengajarkan cara menulis, meskipun menggambarkan beberapa karakteristiknya. Sebenarnya mereka hanya mengulangi dengan cara lain apa yang selalu dikatakan guru-guru yang mengajar menulis: tulislah dengan bahasa yang sederhana, gunakan kata-kata biasa. jangan terlalu menjejali atau memperumit kalimat-kalimat anda.

➤ **Hal-Hal yang Perlu Diperhatikan**

Selain apa yang diajarkan guru-guru yang mengajar menulis tersebut, dalam penulisan jurnalistik ada hal-hal yang perlu dipertimbangkan pula, yaitu sifat tulisan jurnalistik sebagai media komunikasi massa. Sebuah berita di surat kabar atau sebuah tulisan di majalah tidak ditulis dengan harapan agar dibaca oleh seluruh 205 juta penduduk Indonesia. Tetapi, dirancang untuk hanya menjangkau suatu jumlah tertentu khalayak yang sudah ditetapkan surat kabar atau majalah bersangkutan. Sebuah karya jurnalistik mungkin saja dapat menjangkau beberapa juta khalayak pembaca, misalnya karya jurnalistik yang disiarkan televisi. Tetapi, tidak ada satu media pun yang merancang berita-beritanya agar dibaca jutaan pembaca secara umum. Mereka biasanya memiliki segmen-segmen pembaca sendiri yang jumlahnya tertentu.

Kenyataan ini lebih-lebih lagi memberikan tekanan akan pentingnya kesederhanaan, kejelasan, dan sifat langsung suatu tulisan berita seperti telah kita singgung di atas.

Untuk mencapai hal itu, ada beberapa keharusan yang patut diperhatikan. Beberapa keharusan ini harus lebih dulu diterapkan dalam berita sebelum penulisnya berpikir tentang gaya penulisan. Beberapa keharusan tersebut sangat menentukan apakah suatu tulisan berita itu memenuhi tujuannya dalam menyampaikan fakta secara jelas:

1. **Spesifik.** Tulisan harus spesifik, jangan terlalu umum. Misalnya, "sejumlah pengunjung-rasa" kurang spesifik dibandingkan dengan "2.000 pengunjung rasa."
2. **Kalimat aktif dan pasif.** Kalimat aktif lebih memberikan tekanan pada pelaku dibandingkan dengan kalimat pasif karena itu lebih hidup. "Bola itu ditendang oleh Kurniawan" kurang memberikan tekanan dan lebih hidup jika ditulis "Kurniawan menendang bola itu." Tetapi, kalimat pasif lebih disukai ketika diharuskan oleh perlunya memberikan tekanan pada objek kalimat: "Nurdin Halid dipilih oleh floor untuk memimpin PSSI periode 2003-2007." "Si Jadug, preman terkenal di Terminal Cicaheum, tewas dibunuh tadi malam."
3. **Kalimat harus pendek.** Gunakan kalimat-kalimat atau frasa-frasa pendek dalam menggambarkan suatu aksi. "Sopir itu, karena tangannya sibuk menepuk lebah yang berdengung mengitari kepalanya, tidak dapat mengendalikan truknya, sehingga truk itu pun oleng dan menyeruduk parit" terdengar lebih lamban dibandingkan dengan "Sopir itu menepuk lebah, lalu kehilangan kendali, dan truk pun menyeruduk parit."
4. **Variasikan kalimat.** Variasikan bentuk kalimat dan alinea. Untuk menghindari penggunaan kalimat-kalimat pendek secara berlebihan yang membuat tulisan terdengar datar, anda dapat menggunakan partisipel, anak kalimat, infinitif, dan unsur-unsur tatabahasa lainnya di awal kalimat. Misalnya, "Tersangka mengatakan bahwa rekannyalah yang membunuh korban, lalu menambahkan bahwa dia sudah berusaha mencegahnya" dapat divariasikan menjadi, "Upaya, katanya, sudah dilakukan untuk mencegah, tapi korban dibunuh juga oleh rekannya..." "Meskipun ia sudah berusaha mencegah, korban dibunuh juga oleh rekannya, demikian pengakuan tersangka .. ." atau "Rekan saya yang membunuh korban, walau saya berusaha mencegahnya," kata tersangka." Membeda-bedakan panjangnya kalimat juga akan membantu menghidupkan gaya penulisan anda. Anda tidak perlu terlalu fanatik membatasi alinea-alinea anda dengan kalimat-kalimat pendek, tetapi bilamana perlu demi gaya penulisan, variasikanlah kalimat-kalimat pendek anda dengan kalimat-kalimat majemuk (kalimat yang memiliki anak kalimat).

5. **Alinea harus pendek** Jagalah agar alinea-alinea tetap pendek. Surat kabar menyukai alinea-alinea yang pendek agar mudah dibaca, jelas, dan menarik secara tipografis. Buku-buku tentang mengarang menetapkan, setiap gagasan atau topik baru membutuhkan alinea baru. Kantor Berita Associated Press, misalnya menganjurkan "One idea in one sentence". Dalam penulisan jurnalistik, alinea baru biasanya digunakan untuk anak-bagian suatu gagasan. Sebagaimana ternyata dalam kebanyakan penulisan berita, membuat alinea harus dengan perasaan dan ujiannya adalah dengan melihat apakah pilihan kata dan susunan kalimat menciptakan efek yang hendak disampaikan dalam alinea. Harian-harian di luar negeri (terutama Amerika) lebih ekstrem lagi; setiap kalimat bahkan menjadi alinea yang berdiri sendiri. Terkadang, alinea pendek yang hanya terdiri dari beberapa perkataan saja dapat menarik perhatian pembaca kepada sebuah pikiran yang ingin anda beri tekanan, seperti dalam lead satu alinea: "Bom meledak lagi!"
6. **Hindari angka di awal kalimat.** Jangan memulai kalimat dengan angka. Jangan menulis "100 pengemudi angkot berunjuk rasa di. . ." tetapi tulislah "Seratus pengemudi angkot berunjuk rasa... Di bagian-bagian lain dalam kalimat, bilangan lebih disukai ditulis dengan angka (tetapi tergantung dari aturan gaya korannya itu sendiri. Beberapa koran menuliskan angka untuk bilangan di bawah 100, tetapi koran-koran lainnya memiliki gaya sendiri).
7. **Sebutkan identitas orang.** Sebutkan identitas orang yang dimasukkan dalam berita. Ini dilakukan dengan menyebutkan usianya, alamatnya, pekerjaannya, dsb. Jika menuliskan semua keterangan ini terasa menjejali kalimat, dapat memberikan beberapa unsur identitas itu ketika menyebut nama orang bersangkutan dalam kalimat kedua atau ketiga. Tetapi, sudah menjadi kebiasaan dalam jurnalistik bahwa anda harus menyebut nama lengkap pada pertama kali anda menyebut nama. Gelar boleh disebut dalam berita, misalnya: Prof. Drs. Saini KM. (Tetapi, ini juga tergantung dari aturan koran bersangkutan yang biasa disebut style book).
8. **Penggunaan kutipan.** Kutipan dapat digunakan untuk memberikan efek khusus-membiarkan narasumber berbicara dengan kata-katanya sendiri merupakan alat dalam memberi-kan gaya menghidupkan pada tulisan berita. Dalam kutipan yang panjang, seperti dalam pemberitaan ceramah oleh beberapa pembicara, pastikan untuk selalu menunjukkan siapa yang berbicara. (Biasanya dengan menggunakan frasa "Menurut.. . ." di awal kalimat atau dengan frasa "katanya" di akhir kutipan. (Misalnya: "Menurut Dr. Syafe'i, pertanian di Indonesia ..." atau "Pertanian di Indonesia ..,"katanya)

9. **Hindari merk dagang.** Hindari menyebut merk dagang dalam berita, kecuali jika itu memang penting bagi berita. Dalam berita "Polisi menangkap tersangka yang mengaku pengganggu- ran itu ketika ia sedang mengendarai mobil Mercedes barunya," penyebutan merk Mercedes menunjukkan keraguan polisi tentang cara tersangka mencari nafkah. Dalam "Truk itu menyeruduk tiang billboard iklan rokok Djarum Super di pinggir Jalan Gatot Subroto," penyebutan merk rokok Djarum Super sesungguhnya tidak perlu.
10. **Tanggal kejadian.** Hati-hati menulis waktu kejadian. Dalam menulis berita untuk koran pagi, biasakan berpikir dalam kerangka tanggal penerbitan koran, bukan tanggal ketika menulis berita. Dengan demikian, peristiwa yang diliput sejam lalu harus diceriterakan seperti terjadi kemarin (untuk koran besok pagi).
11. **Kata-kata mubazir.** Buang kata-kata yang tidak perlu atau mubazir. Setiap kata yang tercetak dalam koran memakan biaya, dan dengan mahalnya biaya mencetak koran seperti sekarang, kata-kata mubazir yang tercetak menyingkirkan kata-kata lain yang lebih layak cetak. Hindari kata-kata mubazir seperti yang dicetak miring ini: Tabrakan itu terjadi pukul 16.00 petang hari. Ia bercerai dengan isterinya dua tahun lalu. Ia bunuh diri dengan minum isi botol racun serangga. Kata-kata mubazir berikut ini dapat dihilangkan apabila tidak mengubah arti atau kalimatnya yang tersusun tetap dimengerti, yaitu: **adapun, adalah** (dalam pengertian to be bahasa Inggris), **oleh, dari** untuk menunjuk kata kepunyaan, **telah** (karena bahasa Indonesia tidak mengenal tenses) dan **bahwa** dapat diganti tanda baca koma.
12. **Istilah-istilah yang tidak dijelaskan.** Hindari penggunaan istilah-istilah hukum dan istilah-istilah teknis atau kata-kata asing yang tidak dijelaskan. Misalnya: Ia ditangkap karena melakukan delik berat. Kata delik merupakan istilah hukum yang tidak semua orang mengerti artinya. Untuk itu wartawan hendaknya menjelaskan arti kata delik di belakang kurung, misalnya: Ia ditangkap karena melakukan delik (tindak pidana) berat.
13. **Pembaca belum tentu tahu.** Jangan terlalu beranggapan bahwa pembaca tahu segalanya. Dalam berita yang terus berjalan (running story) yang pemberitaannya sudah berlangsung dalam beberapa hari (misalnya sidang pengadilan terdakwa "Bom Bali"), hendaknya dijelaskan secara singkat perkembangannya yang lalu. Dalam menyebut nama, meskipun nama-nama yang terlibat sudah dikenal, sebaiknya ulangi penulisan identitas orang-orang yang terlibat tersebut.

14. **Tatabahasa dan ejaan.** Pelajari terus ketentuan-ketentuan tatabahasa dan pedoman penulisan ejaan baru bahasa Indonesia. Dalam buku *Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*, misalnya, akan dijumpai mana penulisan yang benar: *praktek* atau *praktik*, *analisis* atau *analisa*, *jadual* atau *jadwal*, *kwalitas* atau *kualitas*, *kwantitas* atau *kuantitas*, dsb. Kalau ragu tentang suatu ejaan atau arti sebuah kata, jangan malas untuk membuka kamus. *Kamus bahasa Indonesia* yang baku adalah Kamus Bahasa Indonesia, susunan W.J.S. Poerwadarminta yang diolah kembali oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Sebagai pegangan: Ejaan yang baku adalah ejaan yang ditulis sesuai dengan yang ada dalam kamus.

15. **Ketentuan Akronim.** Membuat akronim atau singkatan kata harus hati-hati. Anda tidak boleh menulis ANDAL untuk menyingkat "Analisa Dampak Lingkungan." Singkatan kata atau akronim yang dibentuk dari penggalan-penggalan suku kata atau campuran antara penggalan suku kata dan huruf awal harus ditulis dengan huruf kecil (jadi, Andal bukan ANDAL). Sedangkan singkatan yang dibentuk dari awal-kata ditulis dengan huruf besar semua; misalnya, "*acquired immuno deficiency syndrome*" disingkat AIDS.

➤ **Gaya Penulisan Jurnalistik yang Efektif**

Sekarang kita sampai pada pembahasan tentang gaya penulisan jurnalistik yang efektif, setelah lebih dulu dibahas segala sesuatu tentang lead dan tentang jenis-jenis berita beserta hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis berita. Unsur-unsur untuk syarat tercapainya penulisan jurnalistik yang efektif adalah sebagai berikut.

1. Kecermatan dalam pemberitaan
2. Organisasi dalam berita
3. Diksi dan tatabahasa yang tepat
4. Prinsip hemat dalam penulisan berita
5. Daya hidup (vitalitas), warna, dan imajinasi

Kecermatan dalam pemberitaan. Tidak seorang pun ada yang pernah menemukan pengganti untuk kecermatan dalam menulis berita. Penulis suatu berita harus lebih dulu memahami seluruh fakta yang berhubungan dengan berita yang ia akan tulis. Tanpa itu, ia tidak dapat menemukan inti permasalahan dari bahan beritanya, sehingga ia tidak dapat menentukan apa tema beritanya, atau

ringkasan beritanya. Ia tidak dapat menentukan ataupun mem- bubuhkan "rasa" pada tulisannya setelah menjadi berita. Ia memang tidak mengabaikan objektivitas ketika ia merancang efek-efek apa yang ingin dihasilkan oleh beritanya terhadap keadaan jiwa dan emosi pembaca. Tetapi, dalam konsep tentang objektivitas sangatlah pen- ting terlebih dulu ditetapkan apa yang sebenarnya dinyatakan oleh fakta-fakta dalam berita yang ditulisnya (bukan secara moral, me- lainkan secara kenyataannya dan secara cermat). Mutlak diperlukan penguasaan yang penuh terhadap permasalahannya melalui pertimbangan dari fakta-fakta yang dikumpulkannya, kemudian merekonstruksi peristiwa yang dilihat atau didengarnya itu.

Organisasi dalam berita. Tanpa organisasi, tanpa susunan yang teratur, berita tidak akan efektif. Rancanglah dulu berita sebelum ditulis. Rancangan berita adalah cetak biru yang memberikan bentuk, arah, dan logika pada apa-apa yang mau ditulis. Rancangan berita merumuskan hakekat dan sifat berita, dan selanjutnya menuntun pembaca mengikuti keteraturan susunannya. Rancangan tersebut membawa pembaca dan sang wartawan ke tujuan yang sama. Dan rancangan itu pun membantu memilah-milah apa yang harus dimasukkan ke dalam berita atau dibuang dari berita. Sedikit sekali wartawan-wartawan yang bukan pemula menulis- kan rancangannya di atas kertas, meskipun melakukan yang demikian itu akan menolong banyak. Biasanya seorang wartawan mengandalkan diri pada gambaran pikirannya yang jelas tentang apa-apa yang ingin ia lakukan.

Diksi dan tatabahasa yang tepat. Kata adalah lambang yang telah disepakati untuk menunjukkan suatu makna. Dalam setiap bahasa, satu kata mungkin menunjukkan beberapa arti. Tetapi, ia hanya mempunyai satu arti pada suatu penggunaan tertentu. Karena itu, untuk menulis berita yang efektif, pilihan kata atau diksi dan penggunaan tatabahasa yang tepat sangatlah penting. Tatabahasa adalah ketentuan-ketentuan dalam menyusun kata-kata dan kalimat- kalimat secara bersama-sama dalam suatu pola yang teratur dan dikenal. Aturan tatabahasa boleh disebut sebagai aturan lalulintas di Jalur Komunikasi. Bayangkanlah lalulintas di jalur jalan yang tidak diatur oleh peraturan lalulintas. Demikianlah keadaannya jika bahasa tidak diatur oleh tatabahasa.

Dengan diksi dan tatabahasa yang tepat, wartawan juga akan dapat menerapkan gaya retorika dalam penulisan beritanya. Retorika adalah seni menyusun prosa, yakni suatu cara dalam menempatkan kata-kata, kalimat-kalimat, dan tatabahasa untuk mencapai efek yang diinginkan. Seorang wartawan mungkin saja dapat menggunakan kata-kata dengan benar dalam kalimat-kalimat yang secara tatabahasa juga benar, tetapi hanya mencapai retorika yang janggal dan

membingungkan pembaca. Atau, tulisannya mungkin dapat mencapai efek yang diinginkan dengan menerapkan gaya retorika. Contoh gaya retorika adalah kalimat "Tadi aku masuk ke dalam rumah dan di sana, di kursi tamu, aku melihat seorang gila sedang duduk!" yang sudah kita singgung dalam pembahasan kita tentang "Menulis Lead Retorika".

Prinsip hemat kata dalam penulisan berita. Gaya penulisan tempo dulu adalah berpanjang-panjang dan berbunga-bunga. Kebiasaan ini juga masih terasa dalam tulisan-tulisan jurnalistik di sebagian besar media cetak, tetapi tidak demikian dalam penulisan- penulisan berita di surat kabar-surat kabar yang memperhatikan keefektifan. Hemat kata sudah merupakan hukum dalam kehidupan jurnalistik, lebih-lebih dalam masyarakat yang sudah sedemikian rumit seperti sekarang yang sudah kekurangan waktu untuk membaca berita-berita panjang. Tetapi tulisan yang ramping, hemat kata, dan ringkas yang mencerminkan penulisan jurnalistik yang baik, tidaklah datang begitu saja. Hal ini memerlukan waktu, pikiran, dan kemauan keras untuk membatasi retorika yang tercinta sampai ke sumsumnya.

Jadi, yang dimaksudkan dengan prinsip hemat dalam penulisan berita yaitu: katakanlah dengan singkat; katakanlah dengan utuh dan jelas; buang lemaknya yang berlebihan; buang hiasan- hiasannya yang mengaburkan ketimbang menjelaskan; kemukakan maksud anda dan berhenti.

Kiat untuk merampingkan tulisan dari hal-hal yang tidak perlu bukanlah dengan membuang alinea-alinea atau bagian-bagian naskah. Jika tahap awal dalam memilih dan mengorganisasikan bahan tulisan telah dijalankan dengan baik, maka anda tidak akan menemukan bagian-bagian tulisan yang bisa dibuang. Kunci perampingan naskah yang berhasil terletak dalam kemampuan membuang sebuah frasa di sini dan sebuah kalimat di sana. Perbuatan membuang frasa dan kalimat ini dibimbing oleh pengetahuan tentang pembaca yang akan membaca berita dan efek yang ingin dicapai dengan berita itu. Dengan berbuat demikian, seorang wartawan dapat memberikan informasi kepada pembaca anda secara lebih meyakinkan dan lebih cepat.

Daya hidup, warna dan imajinasi. Unsur terakhir sebagai syarat untuk tercapainya penulisan jurnalistik yang efektif berhubungan dengan upaya menghidupkan tulisan. Dalam upaya ini harus dihindari ketergesa-gesaan, ungkapan-ungkapan yang sudah sering digunakan, kekurangtepatan memilih kata, dan pemaparan yang bertele-tele. Sebaliknya, harus digunakan semua seni menulis dengan maksud memberikan warna, gerak dan tenaga pada tulisan.

Untuk itu, anda tentu masih ingat pembahasan tentang "Hal-Hal Yang Perlu Diperhatikan" yang berkenaan dengan penggunaan kalimat aktif dan pasif.

Kalimat aktif lebih hidup karena mencerminkan gerak. "Polisi menembak perampok itu" lebih hidup dibandingkan "Perampok itu ditembak polisi." Harus tetap diingat bahwa katakerja sifatnya kuat karena ia memberikan konotasi gerak. Katabenda kongkret (kuda dan kambing, bukan binatang) menunjukkan konsep yang spesifik dan dapat dikenali dengan cepat. Dalam menulis kita dapat membunuh katabenda dengan menambahkan katasifat padanya (terutama jika katasifat itu bagus ketika kita cukup hanya mengatakan saleh, aman, terampil, ramah -tanpa katabenda). Tetapi, sebaliknya juga bisa terjadi, yakni katasifat dan kata keterangan (adverb) yang bersifat "menggerakkan" dapat menghidupkan kalimat.

Cara lain untuk menghidupkan tulisan adalah dengan memperhatikan saran-saran berikut ini: 1. Jangan memilih suatu istilah hanya karena istilah tersebut terasa berbeda atau m Pertanyaannya haruslah: Apa benar?; 2. Carilah kata-kata yang sederhana, yang sudah biasa dipakai, jangan pergunakan kata-kata yang "akademis", indah, atau hanya diketahui kalangan terbatas; 3. Ganti frasa dengan kata-kata, anak kalimat dengan frasa. Jagalah agar kalimat-kalimat tetap pendek, sederhana, dan langsung. 4. Carilah kata-kata kiasan yang memperjelas, tetapi jangan biarkan kalimat terlalu panjang dan janggal. Jangan menulis bahwa pemain itu "melesat bagaikan anak panah memburu bola yang bergulir ke daerah lawan." Lari pemain yang dikiasan seperti melesatnya anak panah terasa janggal. Lebih baik anak panahnya dibuang, sehingga katakerja melesat bisa menyiratkan kiasan yang lebih tepat menurut imajinasi pembaca, di antaranya "seperti lari harimau ketika memburu mangsa."

Untuk memberikan daya hidup pada tulisan, berikut ini kami berikan sebuah contoh bagus yang kami ambilkan dari buku Mitchell V. Charnley⁸ Ini adalah sebuah karya jurnalistik bernuan- sa sejarah yang ditulis oleh George Weller dari Chicago Daily News Tulisan Weller ini menceritakan peristiwa pembedahan usus buntu yang dilakukan di sebuah kapal selam, di bawah wilayah perairan musuh, oleh seorang awak yang bukan dokter, dengan peralatan bedah hasil improvisasi. Karya Weller ini mendapat hadiah Pulitzer semasa Perang Dunia II, sebuah penghargaan yang menjadi idaman setiap wartawan Amerika.

"Mereka memberinya eter sekarang." Itulah kalimat yang terdengar diucapkan oleh mereka di buritan ruang torpedo.

"Ia telah pergi ke bawah dan mereka sedang mempersiapkan untuk membedahnya," para awak kapal itu saling berbisik, sambil duduk di atas bangkubangku dari pipa yang mereka ikatkan di antara torpedo-torpedo.

Salah seorang awak berjalan ke depan dan melingkarkan lengannya dengan perlahan-lahan ke bahu seorang awak lainnya yang sedang menangani menara-menara anjungan selam. "Stabilkan jalannya, Jake," katanya. "Mereka baru melakukan irisan pertama. Mereka sekarang sedang meraba-raba untuk mengiris lagi.

"Mereka" adalah sekelompok kecil orang-orang yang berwajah cemas dengan lengan-lengan mereka dimasukkan ke dalam jas piyama putih yang dikenakan terbalik. Pembalut-pembalut kain kasa penutup mulut menyembunyikan semua ekspresi wajah mereka kecuali ketegangan di mata mereka.

"Ada" usus-buntu akut di dalam perut Dean Rector, asal Chautauqua, Kansas. Nyerinya yang menusuk-nusuk sudah tak tertahankan lagi sehari sebelumnya, yang merupakan hari ulang tahun Rector pertama di laut. Ia berusia 19 tahun.

Pengukur kedalaman yang berukuran besar yang tampak seperti jam dinding pabrik dan terletak di samping "pohon Natal", yang terbuat dari meteran-meteran merah dan hijau yang mengatur ruangan-ruangan banjir, menunjukkan di mana mereka berada. Mereka berada di bawah laut. Dan di atas mereka- dani di bawah mereka juga- adalah daerah perairan musuh yang dilintasi oleh deru baling-baling kapal-kapal perusak, kapal-kapal pengangkut, dan kapal-kapal selam Jepang.

Dokter bedah Angkatan Laut terdekat yang kompeten untuk membedah pelaut muda tadi berada sejauh ribuan mil dan sejauh beberapa hari dari sana. Hanya ada satu cara untuk mencegah usus-buntu itu agar tidak pecah dan itu bagi awak kapal artinya membedah sendiri perut rekannya.

Dan itulah apa yang mereka lakukan: mereka membedahnya. Itu mungkin merupakan salah satu pembedahan terbesar dalam hal peserta yang ikut membedah yang pernah terjadi.

"Dia mengatakan bahwa dia siap mengambil risiko itu, para kelasi tersebut saling berbisik dari dinding ke dinding bangsal kapal.

"Anak itu kelasi tetap" anjungan ke bagian baling-baling di buritan dan kembali lagi.

Mereka mengendalikan kapal selam itu agar tetap stabil.

Pimpinan dokter bedahnya adalah seorang rekan apoteker muda berusia 23 tahun yang mengenakan blus biru dengan kerah tempel putih dan topi bebek putih. Namanya Wheeler B. Lipes [Kisah tersebut menceritakan pendidikan Lipes yang tidak memadai; keberanian nekadnya sebagai modal dia sendiri dan modal pasiennya dalam menyikapi pembedahan itu; ketegangan di kapal selam ketika

pengganti obat bius, antiseptik dan perlengkapan bedah diimprovisasi. Akhirnya, titik klimaks:

Lipes dengan sarung tangan karet yang mengepak-ngepak memerlukan waktu hampir 20 menit untuk menemukan usus- buntunya.

"Aku sudah mencoba usus buntunya yang sebelah," ia berbisik setelah menit-menit pertama berlalu. "Sekarang aku mencoba yang sebelah lagi."

Buletin bisik-bisik pun menjalar lagi ke ruangan mesin dan ke bangsal-bangsal para awak kapal.

"Dokter sudah mencoba bagian sesuatu yang sebelah dan sekarang ia sedang mencoba bagian lainnya."

Setelah mencari-cari lagi, Lipes akhirnya berbisik, "Kurasa aku menemukannya. Bergulung di belakang usus buntunya."

Lipes menggunakan irisan klasik McBurney. Kini saatnya hidup rekan sekapalnya itu benar-benar berada di tangannya.

"Dua sendok lagi." [sendok makan yang dilengkungkan dijadikan alat retraktor bedah] Mereka meneruskan ucapan itu kepada Lt. Ward

"Dua sendok makan pada pukul 14.45," tulis Nakhoda Ferral dalam buku catatannya.

Tambah lampu senternya dan lampu medannya," pinta Lipes. Wajah pasien, yang disabuni dengan petrolatum putih, mulai meringis

"Beri dia eter lagi," perintah sang dokter

Hoskins yang menatap dengan penuh keraguan ke eter asli seberat lima pon, kini membenamkan hampir tiga perempat bagian kalengnya. Tetapi, sekali lagi saringannya terendam dalam eter Uap naik ke atas, menebalkan udara di bangsal bedah dan membuat para staf di situ merasa pusing.

Perlukah kipas angin pembuang udara dipercepat putaran- nya?" kaptan bertanya kepada dokter.

Kipas angin mulai berputar keras.

Tiba-tiba datang saatnya ketika sang dokter menjulurkan tangannya mengarah pada jarum yang dibenangi dengan benang usus-kucing yang disepuh krom. Satu per satu sepon-sepon dikeluarkan.

Satu per satu sendok- sendok makan yang dibengkokkan menjadi siku-siku itu ditarik dan dikembalikan ke dapur kapal. Akhirnya, sang kaptenlah yang menjawab Lipes dan menunjuk pada jumlah sendok yang dikeluarkan. Satu sendok kurang. Lipes melakukan irisan untuk terakhir kalinya dan menarik keluar sendok yang kurang itu dan menutup irisan.

Mereka bahkan tidak punya alat untuk memotong benang. Alat itu adalah penggunting kuku, yang dicuci-hama dalam air panas dan cairan torpedo.

Pada saat itu, kaleng terakhir eter kering. .

[Kisah tersebut kemudian melaporkan tentang suksesnya pembedahan itu dan Rector kembali ke tugasnya; kisah itu akhirnya menceritakan kepada pembaca bahwa di atas rak kapal selam dalam sebuah botol "bergoyang-goyang usus-buntu pertama yang pernah diketahui dipotong di bawah permukaan daerah perairan musuh.]

Tulisan di atas sesungguhnya bisa saja dibuat sebagai feature pendek yang panjangnya hanya seperempat tulisan di atas, tetapi Weller dengan kepandaiannya menulis dan penguasaannya tentang kehidupan di dalam kapal selam, telah membuat feature tersebut benar-benar hidup meskipun panjang.

Perhatikan unsur-unsur yang membuat feature tersebut hidup. Ya. bisik-bisik dan dialog antar para awak membuat kita serasa berada di antara mereka. Lebih-lebih Weller pun menggunakan bahasa kelasi dalam menuturkan suasana di kapal selam tersebut: "*Anak itu kelasi tetap*"-kalimat tersebut menjalar dari anjungan ke bagian baling-baling di buritan dan kembali lagi.

Untuk menghidupkan suatu ceritera dalam tulisan feature, nasihat Theodore Bernstein dari New York Times barangkali perlu kita dengar: "Salah satu cara untuk memberikan suatu sense of immediacy (rasa kesegeraan) dalam reportase," katanya, "adalah dengan memasukkan kutipan-kutipan kalau mungkin dialog ke dalam tulisan.

➤ **Bahasa Jurnalistik**

Sebagai Media Komunikasi

Apakah memang ada yang disebut bahasa jurnalistik itu secara khusus? Jawaban terhadap pertanyaan ini adalah antara ya dan tidak. Ya, karena memang ada perbedaan-perbedaan tertentu antara bahasa yang dipakai dalam karya-karya jurnalistik dan bahasa yang dipakai dalam karya-karya tulis lainnya. Tidak, karena

bahasa jurnalistik juga sama saja dengan bahasa yang digunakan secara umum, yaitu mengikuti aturan-aturan bahasa yang baku, mengikuti tatabahasa yang berlaku dan mempergunakan kosakata yang sama.

Tetapi, dalam penulisan jurnalistik ada hal-hal yang perlu dipertimbangkan yaitu sifat tulisan jurnalistik sebagai media komunikasi massa. Kenyataan ini memberikan tekanan akan pentingnya sifat-sifat sederhana, jelas, dan langsung dalam suatu tulisan berita seperti telah kita singgung dalam bagian lain buku ini. Dengan demikian, bahasa jurnalistik itu harus ringkas, mudah dipahami, dan langsung menerangkan apa yang dimaksudkan.

Sebagian besar isi surat kabar atau isi berita dalam radio atau televisi adalah hasil pekerjaan jurnalistik. Jurnalistik, seperti telah dikemukakan di awal buku ini, adalah "pencatatan kenyataan sehari-hari, jurnal fakta-fakta sehari-hari." Ada hasil karya tulis lainnya yang bukan merupakan pencatatan kenyataan sehari-hari, yaitu antara lain kesusasteraan. Kesusasteraan adalah "ekspresi yang terbaik dalam bentuk tulisan mengenai pikiran-pikiran yang terbaik."

Dengan memperbandingkan dua jenis karya tulis tersebut kita akan dapat menangkap secara lebih jelas apa yang membedakan bahasa jurnalistik dengan bahasa karya tulis lainnya, di antaranya bahasa sastra. Karya jurnalistik terutama berpangkal pada kenyataan-kenyataan, pada fakta-fakta. Karya kesusasteraan, baik dalam bentuk novel, drama, syair, sajak, dan sebagainya, terutama berpangkal pada pikiran, perasaan, dan juga bisa berupa khayalan atau fiksi.

Selain berpangkal pada kenyataan, karya jurnalistik juga dibatasi oleh keharusan untuk menyampaikan informasi secara cepat. Karya jurnalistik memang ditulis dengan tergesa-gesa ingat tentang "journalism is history in a hurry," jurnalisisme adalah sejarah yang (ditulis) tergesa-gesa. Oleh karena itu, bahasa yang digunakannya juga bahasa yang cocok untuk ditangkap dengan cepat, yaitu sederhana, jelas, dan langsung. Sedang bahasa sastra syaratnya harus indah. Keindahan merupakan prasyarat bagi karya kesusasteraan dalam mengemukakan gagasan dan perasaan, baik yang berdasarkan kenyataan maupun khayal. Karena itulah bahasa kesusasteraan kadang-kadang tidak sederhana, tetapi penuh bunga-bunga dan kiasan-kiasan.

➤ **Kendala dalam Berbahasa yang Baik**

Tanggungjawab wartawan itu berat, terutama wartawan media cetak, karena mereka dapat dimintai pertanggungjawaban tentang bahasa yang ditulisnya. Apa yang mereka tulis semuanya terekam, dan apa yang terekam ditiru orang. Seperti telah berkali-kali disinggung bahasa jurnalistik itu hampir selalu

jas, meskipun gaya tulisannya tidak istimewa. Ia mengikuti aturan tentang bahasa yang sederhana, ringkas, dan langsung. Tetapi, sudah terlalu sering terjadi bahasa di surat kabar terasa rutin, dangkal, atau dinodai oleh banyak kesalahan yang sebenarnya dapat dihindari.

Ada beberapa kendala yang menghalangi terciptanya penggunaan bahasa jurnalistik yang baik dalam karya jurnalistik. Ada desakan-desakan hati, tekanan-tekanan atau kekecewaan-kekecewaan yang membuat bahasa jurnalistik menjadi bahasa surat kabar. Apa jebakan-jebakan yang menjerat para wartawan yang mengetahui bagaimana berbahasa dengan baik tetapi ternyata terpeleset ke jurang kesalahan?

Inilah lima kendala utama yang harus diwaspadai oleh setiap wartawan: 1. Menulis di bawah tekanan waktu; 2. Kemasabodohan dan kecerobohan; 3. Tidak mau mengikuti petunjuk; 4. Ikut-ikutan; 5. Merusak arti.

1. **Menulis di bawah tekanan waktu.** Seperti telah disinggung di bagian lain bab ini, kecepatan merupakan salah satu keharusan dalam menulis berita. Baik kecepatan itu dalam hal cara menyampaikan informasi, maupun kecepatan dalam arti penulisannya karena dikejar waktu oleh tenggat (deadline) yang harus dipatuhi. Penulis berita yang dikejar tenggat nyaris tidak punya waktu untuk memoles tulisannya, untuk memperindah tulisannya dengan pilihan kata-kata yang tepat, untuk memangkas kalimat-kalimat yang tidak perlu agar membuat tulisan buruk menjadi baik atau membuat tulisan baik menjadi sempurna. Sifat penanganan berita yang tergesa-gesa itu sedikit banyak menjadi kendala untuk tercapainya kualitas penulisan berita yang baik. Tetapi, hal ini jangan sampai membuat kecerobohan, yang mengatasnamakan kecepatan, berkembang menjadi kebiasaan esok hari. Memang tidak ada resep untuk mengobati konsekuensi dari adanya tuntutan tenggat atau deadline ini. Para wartawan harus dapat menikmati keadaan seperti itu. Meskipun demikian, tekanan tenggat bisa sedikit dikurangi dengan mengembangkan keterampilan untuk lebih dulu membuat rencana bagi setiap berita yang akan dibuat serta belajar untuk membuat tekanan tenggat atau deadline menjadi pelumas dan bukan pengekang.

2. **Kemasabodohan dan kecerobohan.** Selain ketergesa-gesaan, hal lain yang dapat mengencerkan gaya penulisan berita adalah kemalasan. Kemalasan yang dimaksudkan di sini adalah kemalasan berpikir, kemalasan mencari kata-kata atau istilah-istilah yang tepat. Orang cenderung mengikuti apa yang sudah dilakukan orang, tidak mau menciptakan sendiri. Dengan adanya kemalasan ini timbul sikap masa bodoh, "Ah, nanti kan dibetulkan oleh Redaktur." Dari sikap masabodoh yang diakibatkan oleh sikap tidak

bertanggungjawab timbul kecerobohan. Wartawan ceroboh menggunakan istilah-istilah yang sudah klise, tidak ada penyegaran dalam menggunakan diksi, dan redaktur juga demikian. Akibatnya, ada sebuah surat kabar lokal yang menuliskan judul seperti ini: "Bordir Tasik Terkenal, Tapi tak Punya Khas." Redaktur yang membuat judul ini, yang mungkin hanya mengangkatnya dari dalam berita yang ditulis wartawan-nya sudah dihindangi sikap malas tadi. Maksud judul itu barangkali: "Bordir Tasik Terkenal, Tapi Tak Punya Ciri Khas."

Kemasabodohan dan kecerobohan ini juga muncul ketika penulis berita malas mencari kata-kata yang tepat untuk sesuatu maksud yang hendak ia katakan. Padahal, ini merupakan tonggak untuk dapat menulis baik. Bahasa Indonesia jika digunakan dengan baik dan benar akan menjadi alat efektif untuk menyampaikan informasi maupun penerangan. Bahasa ini meskipun sering dikeluhkan orang kata-katanya bersuku banyak, tetapi jika digunakan dengan apik dan tidak ceroboh akan menghasilkan kalimat-kalimat yang memenuhi syarat hemat kata, sederhana, jelas, dan langsung.

3. **Malas mengikuti petunjuk.** Petunjuk dalam menggunakan bahasa tertulis adalah tatabahasa, kamus, dan pedoman ejaan yang disempurnakan (EYD). Petunjuk bahasa untuk jurnalistik bisa ditambah lagi, yaitu "Sepuluh Pedoman Pemakaian Bahasa dalam Pers" (lihat Lampiran VIII). Sampai saat buku ini masih ditulis, misalnya, masih terdengar ada penyiar televisi mengucapkan konstruksi kalimat rancu seperti ini: "Dengan didirikannya koperasi di desa itu, akan memberikan kesejahteraan kepada warga." Bukan hanya di televisi, tetapi juga masih ada surat kabar yang melakukannya meskipun sudah jarang dijumpai.

Kalimat di atas adalah kalimat majemuk dengan anak kalimat preposisional (memakai kata sambung: dengan). Jika diuraikan, kalimat tersebut terdiri dari dua frasa, yaitu frasa "dengan didirikannya koperasi" dan frasa "akan memberikan kesejahteraan." Padahal, sebagai kalimat majemuk kalimat tersebut seharusnya terdiri dari anak kalimat dan induk kalimat yang konstruksi kalimatnya sempurna, yaitu ada pokok kalimat (subjek)-nya, ada sebutan (predikat) -nya, dan kalau perlu ada pelengkap penderita (objek)-nya. Kalimat majemuk tersebut tidak sempurna karena kita tidak menemukan mana induk kalimatnya. Jika frasa "akan memberikan kesejahteraan" dijadikan induk kalimat, maka seharusnya ia mempunyai "subjek" atau "pokok kalimat" agar ia menjadi kalimat sempurna, misalnya menjadi: "kesejahteraan pun akan dapat diberikan kepada warga." Kalimat ini memiliki subjek, yaitu "kesejahteraan" sebagai subjek dan "diberikan" sebagai predikat.

Jadi, kalimat majemuk di atas sekarang memenuhi ketentuan tatabahasa dan karenanya lebih enak didengar: "Dengan didirikannya koperasi di desa itu, kesejahteraan pun akan dapat diberikan kepada warga."

Selain konstruksi kalimat, yang harus diperhatikan juga adalah penggunaan kata-kata baru. Misalnya kata "simak," akhir-akhir ini penggunaannya cenderung melenceng. Kamus Umum Bahasa Indonesia menyebutkan, kata "simak" artinya (1) mendengarkan (memperhatikan) baik-baik apa yang diucapkan dan dibaca orang. Padanannya dalam bahasa Inggris adalah to listen; (2) menyimak kembali, meninjau (memeriksa) kembali. Tetapi, beberapa media menggunakannya dalam arti "Inelihat" dan "mengungkap."

Demikian pula kata baru "menengarai" yang akhir-akhir ini digunakan sebagai ganti perkataan "mensinyalir", hendaknya digunakan secara hati-hati. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia kita jumpai arti "tengara" sebagai tanda; alamat (dengan kentongan dsb.). Jadi, berdasarkan kamus, "menengarai" artinya "menandai" atau "memberikan alamat atau isyarat".

Dalam menggunakan kata-kata baru, wartawan hendaknya berhati-hati untuk tidak menggunakannya secara sembrono tanpa mengusut dulu asal-usul kata-kata baru itu. Kalau dalam kamus tidak berhasil dijumpai kata-kata tersebut, paling tidak tunda dulu penggunaannya sampai diperoleh keyakinan akan artinya setelah bertanya kepada ahlinya.

Memurnikan bahasa dengan membuang kata-kata asing dan menggantikannya dengan kata-kata bahasa sendiri, seperti pernah dikemukakan di bagian lain buku ini, memang baik. Tetapi, janganlah hendaknya kata-kata baru itu digunakan dengan arti yang tidak konsisten, karena hal tersebut akan membuat bingung pembaca.

4. **Ikut-ikutan.** Tokoh terkenal biasanya menjadi acuan khalayak, dan tidak mustahil ditiru orang banyak. Ini bukan saja terjadi dalam perilaku, dalam cara berpakaian, tetapi juga dalam berbahasa. Dulu, pada masa pemerintahan Presiden Soekarno, banyak para petinggi negara mengucapkan akhiran kata kan menjadi ken karena Bung Karno berbuat demikian. Misalnya, kata akan menjadi aken, kata "memberikan" menjadi "mem-beriken." Presiden Soeharto yang semasa pemerintahan Soekarno masih menjadi perwira tinggi, bahkan sampai ia menjadi presiden pun masih belum dapat meninggalkan kebiasaan mengucapkan ken itu.

Dalam jurnalistik, penggunaan kata-kata "pasalnya" dan "akan halnya" menjadi mode dalam menulis berita karena dua kata itu dimulai penggunaannya secara

menarik oleh majalah Tempo. Ikut-ikutan seperti itu memang tidak dilarang. Tetapi, jika penggunaan kata-kata populer itu dilakukan terlalu sering, maka "pesonanya" akan lenyap. Bahkan, tidak mustahil kata-kata tersebut akan menjadi klise dan tidak menarik.

5. **Merusak arti.** Sekali lagi, pilihan kata merupakan hal yang penting dalam menulis, terutama dalam menulis berita untuk surat kabar. Harus tepat dalam memilih kata untuk kalimat yang dibuat. Misalnya, "memukul" lain daripada "meninju." Memukul bisa dengan telapak tangan atau dengan alat pemukul, tetapi meninju hanya dengan tinju, dengan kepalan tangan anda. Contoh lainnya:

Perampok itu menginjak punggung pembantu rumahtangga tersebut ketika perempuan itu jatuh telentang. (Telentang artinya tergeletak dengan wajah ke atas. Jadi, mustahil diinjak punggungnya).

Hakim menunda sidang selama setengah jam, tetapi ketika kembali ke ruangan sidang, pembela tetap pada pendiriannya. (tidak jelas siapa yang kembali ke ruang sidang - hakim atau pembela?).

Popularitas Golkar menurun 13 persen, dari 55 ke 42. (Penurunan dari 55 ke 42 berbeda dengan penurunan dalam persentase 13 persen. Itu adalah penurunan sebesar 24 persen karena 42 adalah 76 persen dari 55).

Kata yang enak didengar tetapi maknanya sering mengecoh adalah kata "mengungkapkan." Misalnya sering terbaca dalam berita, "Polisi mengungkapkan bahwa bulan lalu dalam periode yang sama seperti tahun silam, perampokan menurun dengan 64 kejadian." Mengungkapkan artinya melahirkan perasaan hati (dengan perkataan, air muka atau gerak-gerik). Di sini kata yang tepat mungkin bukan "mengungkapkan" tetapi "mengemukakan" atau "menyatakan" saja.

PENULISAN ARTIKEL DI KORAN



➤ Profesi Jurnalistik

Menulis artikel di media massa sesungguhnya adalah profesi yang netral. Artinya, baik kaum pria maupun wanita terbuka kesempatan yang sama untuk menekuni profesi tersebut. Dari aspek pekerjaan, bidang kewartawanan memang terkesan pekerjaan yang berat dan membutuhkan banyak waktu. Wartawan harus siap selama 24 jam untuk melaksanakan tugas kewartawanan.

Menekuni bidang jurnalistik sesungguhnya tidak harus selalu terikat dengan media tertentu. Seseorang bisa menjadi wartawan lepas dengan waktu yang tidak terlalu terikat. Hal itu bisa dilakukan dengan menjadi penulis lepas (freelance) lewat rubrik (kolom) artikel misalnya. Kolom artikel di media massa adalah terbuka untuk umum. Ini berarti merupakan kesempatan yang baik untuk kaum

wanita. Di samping tidak ada bias *gender*, dari segi waktu dan jenis pekerjaan pun bisa dijangkau oleh kaum wanita. Namun, dalam realitanya penulis artikel di media massa masih didominasi oleh kaum pria.

Kalau dilihat dari isi surat kabar, secara garis besar bisa digolongkan pada empat bagian, yaitu *berita*, *artikel (opini)*, *feature*, dan *iklan*. Sebagian besar isi surat kabar adalah berita, dan penulis berita adalah wartawan tetap di surat kabar tersebut. Wartawan tetap berarti mempunyai ikatan dan penghasilan tetap dari media tempatnya bekerja. Sedangkan artikel dan *feature* adalah kolom tulisan yang terbuka umum. Mereka yang aktif dalam menulis artikel disebut juga dengan wartawan *freelance* (penulis lepas). Sebagai penulis lepas, mereka tidak terikat dengan media tertentu, dan penghasilan yang mereka peroleh sesuai dengan jumlah tulisan yang dimuat.

Dengan melihat isi surat kabar dan penulis kolom-kolom yang ada di dalamnya, maka wartawan bisa dibagi pada dua bagian, yaitu wartawan tetap dan wartawan *freelance*.

Menekuni profesi sebagai penulis artikel atau wartawan *freelance*, sesungguhnya bukanlah pekerjaan yang berat bagi kaum wanita. Bahkan secara teoretis, wanita bisa lebih baik dalam menulis artikel dibanding dengan pria, sebab dalam menulis artikel diperlukan kerajinan, ketelitian, ketekunan, dan ketajaman analisis terhadap persoalan yang ditulis.

Namun dalam realitanya, sebagaimana data yang diperoleh dari artikel-artikel di harian *kedaulatan rakyat* sepanjang bulan oktober 2006, penulis wanita ternyata jauh lebih sedikit dibanding penulis pria. Dari aspek *gender*, tentu ada bias dengan mencoloknya perbedaan jumlah penulis antara wanita dengan pria. Apakah sedikitnya jumlah penulis wanita karena faktor redaktur surat kabar tersebut adalah laki-laki, atau karena kaum wanita yang belum begitu banyak aktif mengirim tulisan ke media massa.

Dalam buku ini akan diuraikan lebih luas tentang surat kabar *Kedaulatan Rakyat (KR)*, informasi kolom artikel, aspek *gender* dari penulis-penulis artikel di KR, dan solusi dari ketimpangan *gender* yang terjadi dalam publikasi artikel di harian KR. Berbagai informasi yang akan disajikan ini diharapkan bisa memberi motivasi kepada kaum wanita untuk dalam menulis artikel di media masa.

➤ **Kolom Artikel**

Kolom artikel atau opini tergolong karya ilmiah populer yang terbuka untuk umum. Artikel biasanya merupakan ulasan dan analisis dari para pakar terhadap berbagai persoalan yang aktual di tengah masyarakat. Berbeda dengan berita yang

ditulis oleh wartawan tetap, untuk kolom artikel ini masyarakat umum diberi kesempatan berkompetisi dalam memasukkan tulisannya. Redaktur biasanya akan menilai secara objektif terhadap sebuah tulisan (artikel) yang masuk ke meja redaksi.

Dapat dibayangkan sebagai kolom yang terbuka untuk umum, tentu sangat berat persaingan yang dihadapi oleh penulis artikel. Terbatasnya kolom artikel yang disajikan oleh surat kabar dengan banyaknya masyarakat yang menulis artikel, tentu membuat persaingan antar penulis artikel semakin ketat.

Mereka yang tergolong produktif menulis artikel di media massa bisa disebut dengan kolomnis atau *wartawan freelance*. Sebagai *wartawan freelance* berarti ia tidak mempunyai ikatan apa-apa dengan media tertentu, tetapi ia tergolong aktif menulis di media mana saja yang ia sukai. Penghasilan yang mereka peroleh sebagai *wartawan freelance*, sesuai dengan jumlah tulisan yang dipublikasikan (Mien A Ria'I 1997; 84).

Menjadi penulis *freelance* sesungguhnya merupakan profesi menarik manakala bisa ditekuni dengan sungguh-sungguh. Waktu tidak begitu terikat sebab si penulis sendirilah yang mengatur waktunya kapan ia menulis dan ke media mana ia mengirim tulisan. Semakin banyak ia menulis maka semakin banyak penghasilan yang ia peroleh.

Menulis artikel di media massa memang berbeda dengan model tulisan makalah di perguruan tinggi. Menurut Rosihan Anwar (1984: 24) artikel harus memakai bahasa jurnalistik yang memiliki sifat-sifat khas, yaitu singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas, dan menarik. Sementara makalah lazimnya di tulis dengan karya ilmiah dengan standar baku.

Berhasil tidaknya dimuat sebuah artikel tentu tidak cukup hanya dengan memakai bahasa jurnalistik. Markus G Subiyakto (1993:16), menjelaskan bahwa penulis artikel harus memperhatikan faktor aktualitas, relevan dengan keahlian, ada analisis yang tajam, ada ide baru, serta didukung dengan sumber bacaan yang relevan.

CONFIDENTIAL

TERIMA KASIH

